

TESIS

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN AKHLAKUL
KARIMAH ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL HIYAL 'ULYA
SEMARANG**



NAMA: NADILAH NAZALIAH

NIM: 21502200076

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1446

HALAMAN PRASYARAT GELAR

**POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN AKHLAKUL
KARIMAH ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL HIYAL ‘ULYA
SEMARANG**

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam Program Studi
S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

Nama: Nadilah Nazaliah

NIM: 21502200076

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1446 H

LEMBAR PERSETUJUAN

**POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN
AKHLAKUL KARIMAH ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL
HIYAL 'ULYA SEMARANG**

Oleh : Nadilah Nazaliah

NIM.21502200076

Pada tanggal 09 Januari 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.
211510018

Drs. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.
211585001

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

	Ketua,
	 Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI. 210513020

ABSTRAK

Nadilah Nazaliah: POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN AKHLAKUL KARIMAH ANAK USIA DINI DI RA HIYAL 'ULYA SEMARANG. Semarang: Program Magister Pendidikan Islam Unissula, 2025

Pendidikan merupakan sebuah bimbingan dan arahan dari pendidik terhadap peserta didik. Pendidikan tidak hanya berlaku di sekolah pendidikan utama yang diberikan orang tua terhadap anak adalah pendidikan di lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peranan yang penting dalam pendidikan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama seorang anak mendapatkan pendidikan, mengenal nilai-nilai serta peraturan-peraturan yang harus diikuti yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orangtua terhadap perkembangan akhlakul karimah anak usia dini di RA Hiyal 'Ulya Semarang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi dan wawancara dengan wali murid, guru kelas dan kepala sekolah. Observasi yang dilakukan untuk mengamati karakter Islami para peserta didik, dokumentasi dalam penelitian ini adalah data tentang profil sekolah, data guru, siswa dan lain-lain. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwasanya pola asuh orang tua dalam perkembangan akhlakul karimah anak usia dini diawali dari lingkungan keluarga teladan dalam perkembangan akhlak anak untuk mewujudkan manusia sebagai makhluk individu, sosial, berakal dan religius. Pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anak untuk perkembangan akhlakul karimah yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi orang tua dan anak. Dalam mendidik anak-anak membutuhkan strategi yang digunakan untuk perkembangan akhlakul karimah pada anak usia dini terdapat strategi keteladanan, strategi pendidikan langsung, strategi mengajak, strategi menjaslin komunikasi serta strategi menasehati. Orang-orang disekitarnya hendaknya memberikan contoh yang baik terhadap berbagai aspek perkembangan anak.

Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua, Akhlakul Karimah, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Nadilah Nazaliah: PARENTAL PARENTING PATTERNS TOWARDS THE DEVELOPMENT OF EARLY CHILDHOOD CHARACTER IN RA HIYAL 'ULYA SEMARANG. Semarang: Islamic Education Masters Program Unissula, 2025

Education is a guidance and direction from educators to students. Education does not only apply in schools, the main education given by parents to children is education in the family environment. Parents have an important role in children's education. The family is the first environment for a child to get an education, get to know the values and regulations that must be followed that underlie children to carry out social relations with the wider environment. The purpose of this study was to determine the parenting patterns of parents towards the development of early childhood morals in RA Hiyal 'Ulya Semarang.

This study uses a qualitative research type, using observation data collection techniques, documentation and interviews with guardians, class teachers and principals. Observations were made to observe the Islamic character of students, documentation in this study is data on school profiles, teacher data, students and others. Data were analyzed qualitatively descriptively.

Based on the results of this study, that the parenting pattern of parents in the development of morals in early childhood begins with an exemplary family environment in the development of children's morals to realize humans as individual, social, rational and religious beings. The parenting patterns used by parents in educating children for the development of morals are democratic parenting, authoritarian parenting, permissive parenting, parenting patterns used according to the situation and conditions of parents and children. In educating children, strategies are needed to develop morals in early childhood, including role models, direct education strategies, inviting strategies, communication strategies and advising strategies. People around them should provide good examples of various aspects of child development.

Keywords: Parenting Patterns, Morals, Early Childhood

خلاصة

ناديلة نزالية: أنماط الأبوة والأمومة في تطور الشخصية والشخصية لدى الأطفال الصغار في مدرسة رع هيال عليا سيارانج. سيارانج: برنامج الماجستير في التربية الإسلامية بجامعة يونيسولا، 2025

التعليم هو التوجيه والتوجيه من المعلمين للطلاب. لا ينطبق التعليم في المدرسة فقط، فالتعليم الرئيسي الذي يقدمه الآباء للأطفال هو التعليم في البيئة الأسرية. للوالدين دور مهم في تعليم الأطفال. الأسرة هي البيئة الأولى التي يتلقى فيها الطفل التعليم، ويعتبر على القيم والقواعد التي يجب اتباعها والتي تشكل الأساس لإقامة علاقات اجتماعية مع البيئة الأوسع للطفل. الهدف من هذا البحث هو تحديد أنماط الأبوة والأمومة RA Hiyal 'Ulya Semarang بشأن تنمية الأخلاق والشخصية في مرحلة الطفولة المبكرة في

يستخدم هذا البحث البحث النوعي، باستخدام تقنيات جمع البيانات من الملاحظة والتوثيق والمقابلات مع أولياء الأمور ومعلمي الصف ومديري المدارس. تم إجراء الملاحظات لمراقبة الشخصية الإسلامية للطلاب، وكان التوثيق في هذا البحث عبارة عن بيانات حول ملف المدرسة، وبيانات عن المعلمين والطلاب وغيرهم. وقد تم تحليل البيانات وصفا نوعيا

وبناء على نتائج هذا البحث يتضح أن أنماط التربية الوالدية في تنمية الأخلاق في مرحلة الطفولة المبكرة تبدأ مع وجود بيئة أسرية مثالية في تنمية أخلاق الأطفال لتحقيق الإنسان ككائن فردي واجتماعي وديني. أنماط التربية التي يستخدمها الآباء في تربية الأبناء لتنمية أخلاق الكريمة هي الأبوة الديمقراطية، والأبوة الاستبدادية، والأبوة المتساهلة، والأبوة المستخدمة مناسبة لحالة وظروف الوالدين والأطفال. يتطلب تعليم الأطفال استراتيجيات تستخدم لتنمية الأخلاق في مرحلة الطفولة المبكرة، ومنها الاستراتيجيات المثالية، واستراتيجيات التعلم المباشر، واستراتيجيات الاستقطاب، واستراتيجيات الاتصال، واستراتيجيات الإرشاد. يجب أن يقدم الأشخاص من حولهم أمثلة جيدة في مختلف جوانب تنمية الأطفال

الكلمات المفتاحية: أسلوب التربية، أخلاق كريمة، الطفولة المبكرة



LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN
KARAKTER ISLAMI ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL HIYAL
'ULYA SEMARANG**

Oleh:

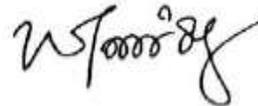
NADILAH NAZALIAH

21502200076

Tesis ini dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal : 16 Januari 2025

Penguji I,

Penguji II,



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I.

Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I

NIK. 210513020

NIK. 211521035

Penguji III,

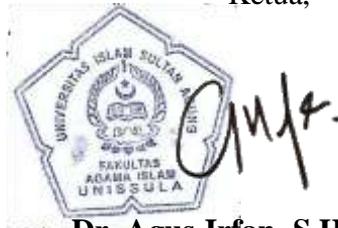


Toha Makhsun, S.Pd.I., M.Pd.I

NIK. 211514022

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Sultan Agung Semarang
Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I.

NIK. 210513020

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN
PUBLIKASI**

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlakul Karimah Anak Usia Dini Di RA Hiyal ‘Ulya Semarang”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 09 Januari 2025

Yang membuat pernyataan



Nadilah Nazaliah

NIM 21502200076

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlakul Karimah Anak Usia Dini Di RA Hiyal 'Ulya Semarang”. Adapun maksud dan tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat mengikuti sidang tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.

Selama penelitian dan penulisan tesis ini ada hambatan yang penulis alami, namun berkat bantuan, dorongan serta bimbingan dari beberapa pihak, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menganggap bahwa ini merupakan karya terbaik yang dapat penulis persembahkan. Namun penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,MH. Selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Drs. Muh. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib. Selaku dekan Fakultas Agama Islam
3. Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung
4. Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I dan Dr. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd Selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu serta mencurahkan pikirannya untuk membimbing tesis pada penelitian ini.
5. Seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan ilmu selama masa studi.
6. Maya Sa'adah, S.Pd.I selaku kepala RA Hiyal 'Ulya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut

7. Tutik Kholifah, S.Pd, Fitria Mulyaningsih, S.Ag, Melysa Lailatul H, S.Pd selaku guru di RA Hiyal ‘Ulya yang bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
8. Wali murid RA Hiyal ‘Ulya yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
9. Ayah dan umi tercinta (Bapak Rodih dan Ibu Sulastri), atas segala cinta dan kasih sayang, dorongan, semangat, doa restu yang tidak pernah putus dan support system terbaik yang diberikan kepada penulis selama studi dan penulisan skripsi berlangsung. Penulis persembahkan segala perjuangan hingga detik ini kepada orang tua, insan yang paling berharga di dalam kehidupan penulis.
10. Genta Buana Wirasakti yang telah memberikan dukungan, semangat serta support kepada penulis.
11. Teman-teman seperjuangan MPAI Reguler 2022 atas segala kerjasama dan bantuannya.
12. Semua pihak terkait yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, tidak lupa juga penulis ucapkan terimakasih atas segala bantuannya semoga Allah yang membalas kebajikannya. Aamiin

Semarang, 09 Januari 2025

Penulis

Nadilah Nazaliah

NIM.21502200076

DAFTAR ISI

HALAMAN PRASYARAT GELAR.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
خلاصة.....	vi
LEMBAR PENGESAHAN.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1. Kajian Teori.....	8
1. Pendidikan Agama Islam.....	8
2. Pola Asuh.....	18
3. Akhlak Karimah.....	28
4. Anak usia dini.....	46
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan.....	53
2.3 Kerangka Berpikir.....	55
BAB III METODE PENELITIAN.....	56
3.1 Jenis Penelitian.....	56
3.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	57
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	57
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.5 Keabsahan Data.....	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
4.1 Deskriptif Data.....	63
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	67
4.2.1 Pola Asuh Orang tua Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Usia Dini	67
4.2.2 Strategi Yang Digunakan Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Usia Dini	73
4.2.3 Faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan akhlakul karimah anak usia dini	74
BAB V PENUTUP	78
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Implikasi.....	80
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	81
5.4 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	II
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	VII
DAFTAR TABEL	
4.1 Penyelenggara RA Hiyal ‘Ulya.....	62
4.2 Penyelenggara RA Hiyal ‘Ulya.....	63
4.3 Pendidik RA Hiyal ‘Ulya.....	64
4.4 Data Pola Asuh Orang Tua.....	70
4.5 Data Strategi Orang Tua.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah bimbingan, arahan, dan tuntutan dari pendidik terhadap peserta didik. Pendidikan tidak hanya sekedar kewajiban, melainkan sebuah kebutuhan yang akan terus berkembang dengan adanya pendidikan. Dalam UU nomor 20 tahun 2003 nasional pasal 3 sistem pendidikan bertujuan, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Peraturan Pemerintah RI Nomor 20 Tahun 2003)

Pendidikan tidak hanya berlaku di sekolah, pendidikan utama yang diberikan orangtua terhadap anak adalah pendidikan di lingkungan keluarga. Peran orangtua memiliki peranan yang penting dalam pendidikan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama seorang anak mendapatkan pendidikan, mengenal nilai-nilai serta peraturan-peraturan yang harus diikuti yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas.

Keluarga merupakan faktor terbesar untuk pengaruh perkembangan anak. Karena dengan keluarga anak dapat menjalankan rutinitasnya dengan baik serta dapat berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Seorang anak ketika bertambah usianya maka semakin matang masa pertumbuhan fisiknya, pengalaman yang didapatkannya serta meningkat juga kebutuhannya.

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi pribadi yang baik, memiliki akhlak yang terpuji dan memiliki mental yang kuat dan sehat. Pendidik

pribadi dalam kehidupan anak adalah orang tua dan harus menjadi tauladan bagi anak anaknya. Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. (Zakiyah Darajat,1996).

Seorang anak merupakan amanah sekalipun rezeki yang diberikan oleh Allah SWT kepada pasangan suami istri yang telah menantikan kehadiran buah hatinya. Menurut pakar pendidikan Amerika, Dr.Thomas Amstrong setiap anak yang dilahirkan memiliki potensi yang berbeda-beda yang memungkinkan mereka menjadi anak yang cerdas. Anak ketika lahir membawa sifat yang bawaan diantaranya seperti keingintahuan, daya eksplorasi terhadap lingkungan, *spontanitas*, *vitalitas* dan *fleksibelitas*.

Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Para ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Dengan pengasuhan anak maka terjadi interaksi antara orangtua dan anak. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua membentuk karakter pribadi anak. Karakter adalah kebulatan jiwa manusia yang mewujud dalam kesatuan gerak pikiran, perasaan, dan kemauan atau kemauan yang kemudian menghasilkan energi untuk selalu berpikir, merasakan dan selalu menggunakan ukuran, skala, dan dasar-dasar yang tetap. (Gunarti Dwi Lestari et al, 2018)

Dalam mendidik anak terdapat berbagai macam bentuk pola asuh, sebagai hamba Allah kita diwajibkan berusaha mendidik anak agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Allah berfirman dalam QS. Al Tahrim:6

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. Al Tahrim:6)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai orang tua harus mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak, karena amal yang paling nyata yang dilakukan oleh orang tua untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Mendidik anak berperilaku jujur adalah sebuah tantangan, karena disekitar lingkungan mereka banyak perbuatan yang menunjukkan ketidakjujuran yang secara tidak langsung bisa ditiru anak-anak.

Orang tua harus mengajarkan kepada anaknya kebiasaan kebiasaan terpuji yang dibutuhkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Seperti, mengucapkan salam ketika masuk rumah, berdoa sebelum makan dan lainnya. Jika anak mengerjakan sesuatu yang tidak terpuji makan orang tua membimbing dan memberi tahu anak bahwa kebiasaan yang dilakukan adalah kebiasaan tidak terpuji. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak dini. (Rohinah M Noor, 2012).

Akhlakul karimah mencakup berbagai aspek dimulai dari, akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap sesama makhluk Allah seperti hewan-hewan, tumbuh-

tumbuhan dan benda-benda yang tidak bernyawa. Terhadap hubungan yang terjadi yaitu meliputi tiga bentuk, yaitu yang pertama hubungan antara individu dengan Allah, seperti patuh, menerima konsekuensi, ikhlas, optimistis, bekerja keras, bertanggung jawab, kesadaran diri dan introspeksi diri. Kedua, hubungan individu dengan dirinya sendiri, seperti jujur, bertanggung jawab, konsisten, mandiri, disiplin, bekerja keras, percaya diri dan lapang dada. Ketiga, hubungan individu dengan sesama, seperti jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, konsisten, pemberani, bekerja keras, ramah dan kasih sayang. Keempat, hubungan individu dengan alam seperti, mencintai kebersihan, menyayangi binatang, menjaga tumbuhan dan menjaga kelestarian alam. (Novan Ardy Wiyani. 2018)

Pembentukan akhlakul karimah pada anak disini artinya, sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap agama lain, dan hidup rukun serta berdampingan dengan penganut agama lain. (Dyah Sriwilujeng, 2017)

Akhlakul karimah sangat penting ditanamkan dibentuk pada anak-anak melihat terkait banyak kasus pelanggaran terhadap perilaku dan moral yang terjadi pada anak anak. Jadi akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman. Jika pendidikan akhlak dibangun berdasarkan *worldview* yang benar, metode yang tepat, dan praktik yang integral, pada setiap proses pendidikannya, maka karakter anak didik akan mudah terbentuk, khususnya di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil pengamat peneliti di RA Hiyal 'Ulya bahwa sikap dan perilaku yang terpuji seperti anak-anak dibiasakan dan diajarkan untuk melaksanakan kewajibannya yaitu salat lima waktu, ketika bertemu dengan yang

orang lebih tua sebagian mereka menghormati, bertegur sapa, mengucapkan salam dan ketika ditanya dengan orang yang lebih tua mereka menjawab dengan sopan. Begitu juga dengan mereka ketika ketemu dengan orang yang lebih tua malah sebaliknya seperti cuek dan acuh tak acuh.

Peneliti mengamati ketika mereka berada di rumah, banyak dari mereka yang menghormati orang tuanya, berbicara dengan sopan dan lembut. namun banyak juga dari mereka yang ketika dengan orang tuanya tidak sopan, berkata kasar, cuek. hal hal seperti ini adalah penurunan akhlak terpuji pada anak anak.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik mengambil judul pola asuh orang tua terhadap perkembangan akhlakul karimah anak usia dini di RA Hiyal 'Ulya Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orangtua terhadap perkembangan akhlakul karimah anak usia dini di Raudhatul Athfal Hiyal 'Ulya Semarang?
2. Bagaimana strategi yang digunakan orang tua terhadap perkembangan akhlakul karimah anak usia dini di Raudhatul Athfal Hiyal 'Ulya Semarang?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap pembentukan akhlakul karimah anak usia dini di Raudhatul Athfal Hiyal 'Ulya Semarang?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis perlu melakukan pembatasan masalah agar

penelitian fokus pada pokok permasalahan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Peran pola asuh orangtua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.
2. Responden dalam penelitian ini adalah wali murid Raudhatul Athfal iyal 'Ulya Semarang
3. Anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0–6 tahun, termasuk janin dalam kandungan. Anak usia dini mengalami perkembangan dan pertumbuhan fisik, mental, kepribad

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola asuh orangtua terhadap perkembangan akhlakul karimah anak usia dini di Raudhatul Athfal Hiyal 'Ulya Semarang
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi orang tua terhadap perkembangan akhlakul karimah anak usia dini di Raudhatul Athfal Hiyal 'Ulya Semarang
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap pembentukan akhlakul karimah anak usia dini di Raudhatul Athfal Hiyal 'Ulya Semarang

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini untuk mengetahui dan menambah pengetahuan mengenai pola asuh orangtua terhadap perkembangan akhlakul karimah anak usia dini di Raudhatul Athfal Hiyal 'Ulya Semarang, adanya kerjasama yang baik antara orangtua dan guru dalam mendidik peserta didik agar menjadi anak anak

yang memiliki akhlakul karimah yang tidak terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik.

1.6 Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan tesis, peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Awal tesis

Terdapat halaman judul, halaman prasyarat gelar, halaman persetujuan, halaman abstrak, halaman pernyataan, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian Utama Tesis

- a. BAB I pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- b. BAB II kajian pustaka meliputi: kajian teori, kajian hasil penelitian yang relevan, kerangka berfikir
- c. BAB III metode penelitian meliputi: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- d. BAB IV hasil penelitian dan pembahasan meliputi: deskripsi data, pembahasan dan analisa penelitian.
- e. BAB V penutup meliputi: kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yaitu usaha secara sadar yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik untuk meyakini serta memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Melalui kegiatan pengajaran yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan menjadi ajaran agama Islam yang dianutnya, sebagai acuan dalam menjalani kehidupan serta mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*, *al-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik. (Samsul Nizar, 2001). Tetapi, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Zuhairimi berpendapat Pendidikan Agama Islam adalah pola asuh yang diatur secara sistematis dalam mencetak peserta didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. (Zuhairimi, 1981). Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam merupakan usaha dan asuhan terhadap peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami apa yang terdapat didalam

ajaran Islam secara menyeluruh dan mengamalkan serta menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. (Zuhairimi, 2000)

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik, dengan usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk mempersiapkan peserta didik menjadi makhluk yang berkehidupan sesuai dengan hukum dan ajaran Islam yang telah ditentukan dan dapat dijadikan pedoman hidup.

Secara terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik. (Samsul Nizar, 2001)

Menurut Zakiyah Darajat (1987:87) pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam. Dengan harapan agar menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam berkehidupan. (Ramayulis, 2008). Ahmad Tafsir menyebutkan tiga tujuan Pendidikan Agama Islam:

Terwujudnya insan kamil sebagai wakil-wakil Allah di muka bumi

- 1) Terciptanya insan kaffah yang memiliki tiga dimensi yaitu religius, budaya dan ilmiah
- 2) Terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi.

Dalam merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Sebagaimana yang telah diungkapkan Zakiyah Darajat dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam menyebutkan tiga prinsip dalam

merumuskan tujuan yaitu (Zakiyah Darajat, 2008)

- a. Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan.
- b. Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan.
- c. Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.

Pendidikan agama Islam di sekolah / madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. (Abdul Majid & Dian Andayani 2013)

Tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tujuh tahapan sebagai berikut:

- 1) Tujuan Pendidikan Islam secara Universal

Didapatkan dari hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam yang dirumuskan dari beberapa pendapat pakar pendidikan mengatakan, pendidikan diajarkan untuk menciptakan keseimbangan kepribadian manusia secara menyeluruh dan mengupayakan tumbuhnya potensi manusia yang bersifat spiritual, intelektual, fisik serta mendorong seluruh aspek agar mencapai kesempurnaan yang diinginkan. (Abuddin Nata, 2010)

2) Tujuan Pendidikan Islam secara Nasional

Tujuan pendidikan Islam yang dirancang oleh negara Islam itu sendiri, yang mengacu pada tujuan pendidikan Islam universal. Tujuan pendidikan Islam nasional dirujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut: Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Peraturan Pemerintah RI Nomor 20 Tahun 2003)

3) Tujuan Pendidikan Islam secara Institusional

Tujuan pendidikan yang dirancang oleh masing-masing institusi lembaga pendidikan.

4) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat program Studi (kurikulum)

Tujuan Pendidikan yang disesuaikan dengan program studi, Rumusan tujuan pendidikan Islam pada tingkat kurikulum ini bahwa proses Pai yang dilalui peserta didik terdapat tiga tahapan yg pertama kognisi yaitu pengetahuan dan

pemahaman terhadap nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam, afeksi yaitu proses menyakini ajaran dan nilai agama kedalam diri sendiri. (Muhaimin, et al, 2012)

5) Tujuan Pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran

Tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan pada bidang studi tertentu.

6) Tujuan Pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan

Tujuan pendidikan yang didasarkan pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok bahasan tertentu.

7) Tujuan Pendidikan Islam pada tingkat sub pokok bahasan

Tujuan yang dilihat dari tercapainya indikator-indikator secara terstruktur. (Abudin Nata, 2010)

Dari pemaparan diatas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah meningkatkan keimanan melalui pengetahuan, pemahaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam serta menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Ramayulis dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam diarahkan kepada tiga ranah yang meliputi: kognitif, afektif, dan psikomotoris. (Ramayulis, 2008). Dimana ranah tersebut memiliki tugas dan penilaian masing-masing dalam Pendidikan Agama

Islam. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah umum meliputi aspek-aspek yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih dan Tarikh. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan kesinambungan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 3) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

(Departemen Agama RI, 2004)

Dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tercantum dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.

- 1) Al-Quran Hadist; menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
- 2) Aqidah atau keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
- 3) Akhlak; menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
- 4) Fiqih/ibadah; menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
- 5) Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani

tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. (Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69 tahun 2013)

Zakiah Darajat mengungkapkan pendapatnya tentang ruang lingkup pendidikan agama Islam dalam buku Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam:

1) Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan proses belajar mengajar yang membahas tentang keimanan menurut ajaran Islam. Dalam hal keimanan pembicaraannya tentang keesaan Allah yang terpenting adalah peserta didik diajarkan keimanan agar menjadi orang yang beriman bukan ahli pengetahuan keimanan. (Zakiah Darajat, 2011)

2) Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak pengajaran yang membahas tentang tingkah laku manusia. Pengajaran akhlak dalam pembelajarannya membahas tentang akhlak terpuji, akhlak tercela, pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela. Ruang lingkup akhlak secara umum meliputi berbagai macam aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang. (Zakiah Darajat, 2008)

3) Pengajaran Ibadat

Dalam pengajaran ini yang terpenting adalah bagaimana pembelajaran ini menjadi motivasi bagi para peserta didik agar terampil

dalam melaksanakan ibadah baik dari segi anggota badan maupun dari segi bacaan.

4) Pengajaran Fiqih

Fiqih adalah ilmu agama Islam yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al Quran, Sunnah dan dalil-dalil. (Zakiah Darajat, 2008)

5) Pengajaran Tarikh

Pengajaran tarikh pelajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan belajar sejarah Islam adalah agar mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam, mengetahui perjuangan para sahabat nabi yang berjuang demi agama Islam serta lebih dekat dan mencintai Islam sebagai pegangan hidup. (Zakiah Darajat, 2008)

d. Materi Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa pakar yang mengatakan bahwa secara garis besar materi pendidikan terdiri dari *the true, the good, dan the beautiful*. (John S. Brubacher, 1978). *The true* yang menjelaskan tentang hakikat pendidikan, *the good* membahas tentang etika dan *the beautiful* membahas tentang estetika. Dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan terdiri dari tiga pembahasan yaitu pendidikan, etika dan estetika. Penjelasan ini yang dikemukakan oleh Brubacher. Hasan Langgulung pun berpendapat menurutnya ada tiga hal yang menjadi materi pendidikan yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai-nilai (*value*). (Hasan Langgulung, 1986)

Sangat jelas sudah dijelaskan dalam al-Quran bahwa materi pendidikan terdiri dari dua bentuk yaitu: ilmu-ilmu tanziliyyah, adalah ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu, dan ilmu kawniyyah adalah ilmu yang bersumber dari alam termasuk manusia sendiri atau biasa disebut dengan istilah ilmu muqtasabah yaitu ilmu yang dihasilkan dari upaya pencarian manusia. (Munzir Hitami, 2004).
Mempelajari ilmu agama hukumnya wajib. (Abudin Nata, 2012)

Berikut salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan kewajiban memperdalam ilmu agama terdapat dalam QS. At Taubah: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

Al-Maraghi berpendapat menurutnya QS. At Taubah: 122 menjelaskan tentang kewajiban memperdalam ilmu agama (*wujuh al-tafaqquh fi al-din*) dan menyiapkan sesuatu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya. (Ahmad Mustafa al-Maraghiy, 1974)

Dalam al-Qur'an tidak hanya menjelaskan tentang materi pendidikan agama saja namun materi yang bersifat umum juga dijelaskan didalam al-Qur'an seperti yang terdapat pada QS. Ruom ayat 8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

Artinya: Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar meningkari pertemuan dengan Tuhannya. (QS. Ruum ayat 8)

Ayat tersebut menjelaskan tentang memunculkan ilmu-ilmu tentang manusia. (Munzir Hitami, 2004). Dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan agama Islam tidak hanya mencakup ilmu-ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang menyangkut alam semesta dan manusia.

e. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran agama Islam ada beberapa metode yang digunakan dalam menuntut ilmu yaitu metode metode cerita, metode keteladanan, metode tanya jawab, menggunakan nalar, penelitian langsung, hikmah, mau'izhatul hasanah. Di dalam al-Qur'an terdapat salah satu ayat yang membahas tentang metode pendidikan yaitu terdapat pada surat *an Nahl* ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Metode pendidikan yang terdapat dalam surat *an Nahl* ayat 125 diantaranya: hikmah, menguasai situasi dan kondisi dan paham materi apa saja yang akan disampaikan. Mau'izah hasanah, nasehat yang baik yang bisa diterima

dan diresapi oleh hati manusia. Jadihum billati hiya ahsan, mendebat dengan cara yang lebih baik. (Sayid Al Qutub, 2003)

2. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh berasal dari dua kata yaitu "pola" dan "asuh". Kata pola memiliki arti dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap, kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas dan bersifat khas. Sedangkan kata asuh memiliki arti merawat, menjaga, melindungi, membimbing anak kecil agar dapat berdiri sendiri. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah proses merawat, menjaga, melindungi, membimbing anak-anak secara manusiawi agar bisa berdiri sendiri menjadi dewasa, yang disesuaikan dengan situasi, kondisi serta perkembangan zaman.

Dalam Undang undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 7 ayat 1-2 berbunyi :

- 1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi ten-tang perkembangan pendidikan anaknya.
- 2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Pada hakikatnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak, setiap anggota keluarga saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Orang tua memiliki peranan yang penting dalam proses tumbuh kembang anak selama anak belum dewasa. Untuk menjadikan anak yang dewasa orang tua menjadi peran atau

lore model untuk anaknya menjadi panutan yang baik, karena anak suka meniru orang tuanya. (Syaiful Bahri Djamarah, 2004)

Seorang sahabat Rasulullah Muhammad (SAW) Sayyidina Ali bin Abi Thalib menganjurkan bahwa: ajaklah anak dari usia baru lahir hingga usia tujuh tahun bermain, ajarkan pada anak peraturan atau adab ketika anak berusia tujuh sampai empat belas tahun, pada usia empat belas tahun sampai usia dua puluh satu tahun jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya. Ketika anak masuk usia sekolah karakter-karakter seperti ini sudah terbentuk. Anak yang sudah memiliki karakter yang baik biasanya memiliki *achievement motivation* yang lebih tinggi karena perpaduan antara *intelligence quotient*, *emosional quotient* dan *spiritual quotient* sudah terformat dengan baik.

Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

1. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya
2. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak
3. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak
4. Mewujudkan kepercayaan
5. Mengadakan kumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak)

Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak yang secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sisi ini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tatanan teoritis maupun praktis.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa lingkungan rumah dan keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan perilaku anak. Sudah pasti ada usaha yang harus dilakukan terutama oleh pihak-pihak yang terkait didalamnya sehingga mereka akan memiliki tanggung jawab dalam hal ini. Berikut beberapa contoh kebiasaan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga:

- 1) Membiasakan anak bangun pagi, merapikan tempat tidur dan berolahraga
- 2) Membiasakan anak mandi dua hari sekali dan berpakaian bersih
- 3) Membiasakan anak ikut membantu mengerjakan tugas–tugas rumah
- 4) Membiasakan anak menjaga dan merawat barang–barang yang dimilikinya
- 5) Membiasakan dan mendampingi anak belajar atau mengulang pelajaran atau mengerjakan tugas sekolahnya
- 6) Membiasakan anak untuk ijin atau pamit ketika keluar rumah
- 7) Membiasakan anak mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah
- 8) Menerapkan pelaksanaan ibadah shalat berjamaah
- 9) Membiasakan dan menerapkan mengaji setelah shalat magrib
- 10) Membiasakan anak bersikap sopan santun kepada orang tua dan tamu
- 11) Membiasakan anak untuk berbagi kepada sesama
- 12) Membiasakan anak untuk saling menolong dan membantu kepada sesama

Keluarga merupakan pilar yang utama pada perkembangan anak usia dini dalam membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang baik dalam beretika, moral dan akhlakunya. Peran keluarga dalam membentuk pola sikap pribadi seorang anak yang menentukan proses pendidikan yang di peroleh anak, tidak hanya dalam sekolah melainkan pada semua faktor yang bisa dijadikan sumber Pendidikan bagi anak (Mutmainnah, 2019).

Faktor yang menyebabkan peran keluarga sangat penting dalam proses perkembangan anak adalah sebagai berikut:

- a. Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggotanya berinteraksi *face to face* secara tertutup.
- b. Orang tua mempunyai motivasi kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan buah dari kasih sayang hubungan antara suami dan istri.
- c. Karena hubungan sosial dalam keluarga yang tertutup. Fungsi sosialisasi menunjukkan peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola sikap, tingkah laku, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai di masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

Lingkungan keluarga harus dapat menyiapkan dan memberikan pendidikan untuk anaknya agar menjadi generasi penerus yang baik. Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi individu, pewarisan budaya dan interaksi antar potensi individu, kelompok dengan lingkungan masyarakat luas (Langgulung, 2004). Sehingga anak yang berkembang dengan baik akan menggambarkan kondisi dari faktor berpengaruh perkembangan dari lingkungan keluarga. Berhasil tidaknya pendidikan seorang anak dapat dihubungkan dengan perkembangan sikap dan pribadi dari orang tuanya serta hubungan komunikasi pola asuh dalam keluarganya, lingkungan keluarga dapat berperan penuh terhadap perkembangan untuk memberikan sistem pendidikan secara komersial yang saling berkesinambungan.

Adapun tujuan dari peran lingkungan keluarga dalam pembentukan perkembangan pada anak usia dini, yaitu orang tua mengajarkan kepada anaknya tentang:

a. Penguasaan diri

Masyarakat menuntut penguasaan diri setiap anggotanya. Proses mengajar anak untuk

menguasai dirinya timbul pada saat orang tua melatih anak untuk memelihara kebersihan dirinya.

b. Nilai

Nilai dasar dalam diri seseorang terbentuk pada saat usia enam tahun bersamaan dengan latihan penguasaan diri.

c. Peranan sosial

Setelah pada diri sendiri anak berkembang kesadaran diri sendiri yang membedakan

dirinya dengan orang lain, dimulai mempelajari peranan sosial yang sesuai dengan gambaran tentang dirinya. Alat Pendidikan yang digunakan keluarga adalah kasih sayang dan kewibawaan. Kasih sayang orang tua berperan melindungi anak dalam hal ketidak berdayaannya. Dengan dilandasi oleh kasih sayang, anak akan merasa terlindungi dan merasa aman, memungkinkan anak akan tumbuh dan berkembang dengan secara baik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah proses interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi kegiatan

merawat, menjaga, melindungi, membimbing, dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Macam-Macam Pola Asuh

Menurut Stewart dan Koch (1983) terdapat tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus di turuti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. (Al tridhonanto & Beranda Agency, 2018) Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri yaitu:

- a) Orang tua memaksakan kehendak anak
- b) Mengontrol tingkah laku anak secara ketat
- c) Menghukum anak jika tidak melakukan yang dikehendaki orang tua
- d) Kehendak anak banyak diatur oleh orang tua.

pola asuh ini anak tidak diberikan kesempatan untuk menentukan keputusannya sendiri, semua keputusannya berada ditangan orang tuanya. Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, pola asuh seperti ini akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pemdiam, tertutup, gemar menentang, suka melanggar norma-norma, dan berkepribadian lemah. (Eli Rohaeli Badria & Wedi Fitirana, 2018)

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang

ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan aturan yang ketat bahkan arahan pun tidak diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberikan keputusan untuk dirinyasendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua. (Rabiatul Adawiyah, 2017)

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sifat-sikap dimiliki orang tua adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak. (tridhonanto & Beranda Agency, 2018)

Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri berikut:

- a) Orang tua bersikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
- b) Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan.
- c) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

Dampak dari pola asuh permisif ini membawa pengaruh bagi sifat anak-anak, seperti : anak bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang

memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah. (Al tridhonanto & Beranda Agency, 2018)

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. (Al tridhonanto & Beranda Agency, 2018). Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. (Qurrotu Ayun, 2017)

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal
- b) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan
- c) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
- d) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.

- e) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- f) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g) Pendekatannya kepada anak bersifat hangat. (Al tridhonanto & Beranda Agency, 2018).

Dampak dari pola asuh demokrasi ini dapat membentuk perilaku anak seperti; memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi.

c. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Terdapat 6 faktor mempengaruhi pola asuh orang tua, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Usia orang tua

Tujuan dari undang-undang perkawinan sebagai salah satu upaya didalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

2) Keterlibatan orang tua

Pendekatan yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi

baru lahir, suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusui. Dengan demikian, maka kedekatan hubungan ibu dengan anak, ayah dengan anak sama pentingnya.

3) Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua berpengaruh dalam merawat anak karena diperlukan kesiapan untuk menjalankan peran pengasuhan. Agar lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak dengan secara regular memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang kuat, memperhatikan keamanan dan melaksanakan praktik pencegahan kecelakaan, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

4) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak.

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang.

5) Stres orang tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stress pada orang tua.

6) Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif. (Al tridhonanto & Beranda Agency, 2018).

3. Akhlak Karimah

a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat dan adat. Sedangkan akhlak menurut terminologi berarti tingkah laku yang di dorong oleh suatu keinginan yang dilakukan seseorang secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Dalam bahasa sehari-hari, ditemukan istilah etika atau moral yang memiliki arti sama dengan akhla. Pada sesungguhnya kesamaan antara istilah-istilah tersebut terletak pada pembahasannya, yaitu persoalan positif dan negatif.

Menurut Ibnu Al-Jauzi (w. 597 H), *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Disebut *khuluq*, karena etika bagaikan *khalqah*, atau biasa disebut dengan karakter pada diri. Dapat dikatakan bahwa *khuluq*, adalah etika yang menjadi pilihan yang diusahakan oleh seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaan, disebut *al-khaym*. Akhlak menjadi media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk*, dan antara *makhluk* dengan *makhluk*.

Pengertian akhlak menurut beberapa ahli sebagai berikut:

1. Al-Ghazali, mengatakan bahwa akhlak adalah “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu”.
2. Ibnu Maskawih mengatakan akhlak adalah “Perangai itu adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan gerakan yang tidak mengharapkan pemikiran”.
3. Muhammad bin Ali Asy-Syarif al-Jurjani dalam bukunya al-Ta’rifat, sebagaimana dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud: “Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan.
4. Syekh Makarim Arsy-Syirazi bahwa akhlak adalah “sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batin manusia”.
5. Dr. Ahmad Muhammad Al-Hufi akhlak adalah “adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadaanya. Dengan kata lain, akhlak adalah azimah (kemauan yang kuat) tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi adat kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.
6. Dr. Ahmad Amin akhlak adalah “kebiasaan kehendak, apabila kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan tersebut disebut dengan akhlak.”

Dari pengertian yang telah dijelaskan diatas dapat didefinisikan bahwa akhlak adalah kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang menjadi kebiasaan, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut seseorang tidak lagi memikirkannya. Istilah akhlak merupakan istilah yang netral yang

mencakup pengertian perilaku baik dan buruk seseorang. Jika perbuatan yang dilakukan seseorang baik maka disebut dengan *akhlak al-karimah* (akhlak terpuji/baik), jika perbuatan yang dilakukan seseorang buruk maka disebut dengan *akhlak al-madzumah* (akhlak tercela).

b. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak di dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap manusia, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tidak bernyawa). Berikut ini adalah ruang lingkup akhlak sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah atau hubungan manusia dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdoa, berzikir, menjauhi semua larangannya, bersyukur serta tunduk dan taat kepada Allah. (Sahriansyah, 2014)

Allah berfirman dalam QS. Az-Zariyat: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: ‘‘Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku’’

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan akhlak kepada Allah.

Nilai-nilai akhlak kepada Allah diantaranya sebagai berikut:

a) Iman

Iman adalah keyakinan atau kepercayaan yang diyakini dengan sepenuh hati, diucapkan dengan lisan dan direalisasikan dengan perbuatan.

b) Ihsan

Ihsan adalah kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama manusia dimanapun dan kapanpun manusia berada.

c) Takwa

Takwa adalah sikap yang penuh dengan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi, dimanapun dan kapanpun.

d) Ikhlas

Ikhlas adalah sikap dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan tidak mengharapkan imbalan.

e) Tawakal

Tawakal adalah sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah dan yakin kepada Allah bahwa Allah akan menolong dan membantu hambanya.

f) Syukur

Syukur adalah sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan, atas segala nikmat serta yang telah Allah berikan kepada manusia.

g) Sabar

Sabar adalah sikap tabah menghadapi segala ujian hidup, bahwa manusia berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. (Muhammad Alim, 2011

2) Akhlak terhadap sesama manusia

menurut Al-Qur'an menekankan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan secara wajar. Jika saling bertemu hendaknya mengucapkan salam, berperilaku sopan santun, menghormati sesama, tidak mengucilkan kelompok lain, tidak mengumbar kejelekan orang lain.

a) Akhlak terhadap diri sendiri.

Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani manusia. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi, sabar dalam melaksanakan semua perintah Allah, menjauhi larangan serta sabar ketika sedang diuji oleh Allah dengan ditimpa musibah, syukur atas segala pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya, selalu menghargai sesama baik itu orang tua, muda, orang kaya atau miskin. Sikap tawadhu' kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia lemah dan terbatas yang tidak layak untuk bersikap sombong dan angkuh. (Aminuddin, et al. 2006)

1. Menjaga kebersihan

Islam menjadikan kebersihan sebagian dari Iman. Seorang muslim harus bersih/ suci badan, pakaian, dan tempat, terutama saat akan melaksanakan salat dan beribadah kepada Allah, Suci dari kotoran, maupun suci dari hadas.

2. Menjaga Makan dan Minumnya

Makan dan minum merupakan kebutuhan penting bagi tubuh manusia, jika tidak makan dan minum dalam keadaan tertentu yang normal maka manusia akan mati. Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar makan dan minum dari yang halal dan tidak

berlebihan. Sebaiknya sepertiga dari perut untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk udara.

Allah SWT berfirman dalam QS. An Nahl: 114 yang berbunyi

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُفْرَكُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya : Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurillah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.

3. Menjaga Kesehatan

Menjaga kesehatan bagi seorang muslim adalah wajib dan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT dan sekaligus melaksanakan amanah yang telah diberikan. *Riyadhah* atau olahraga sangat penting dalam penjagaan kesehatan, walau bagaimanapun *riyadhah* harus tetap dilakukan menurut etika yang ditetapkan oleh Islam. Orang mukmin yang kuat, lebih baik dan lebih dicintai Allah SWT daripada mukmin yang lemah.

4. Berbusana yang Islami

Manusia mempunyai budi, akal dan kehormatan, sehingga bagian-bagian badannya ada yang harus ditutupi (aurat) karena tidak pantas untuk dilihat orang lain. Dari segi kebutuhan alaminya, badan manusia perlu ditutup dan dilindungi dari gangguan bahaya alam sekitarnya, seperti dingin, panas, dll. Karena itu Allah SWT memerintahkan manusia menutup auratnya dan Allah SWT menciptakan bahan-bahan di alam ini untuk dibuat pakaian sebagai penutup badan.

b) Akhlak terhadap keluarga

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat. Jika dalam suatu keluarga itu baik, maka masyarakat akan baik. Sebaliknya jika dalam suatu keluarga tidak baik maka masyarakatnya juga tidak menjadi baik. Akhlak terhadap keluarga meliputi segala sikap dan perilaku dalam keluarga seperti berbakti kepada orang tua, menghormati orang tua, dan tidak berkata yang menyakitkan orang tua. (Khozin,2013)

c) Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat.

Dalam menjalani hidup di dunia kita saling berdampingan dalam bermasyarakat, manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain. oleh karena itu berakhlak terhadap orang lain adalah suatu keharusan yang dilakukan oleh muslim. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS An-Nissa: 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: ‘‘Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang tua ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya mu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri’’

d) Akhlak terhadap tetangga

Akhlak terhadap tetangga seperti saling mengunjungi, saling membantu di waktu senggang, lebih-lebih di waktu susah, saling memberi, saling menghormati, dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan. (Khozin, 2013)

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar yaitu manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda-benda yang ada bergerak maupun yang tidak bergerak. Akhlak terhadap lingkungan dengan cara tidak mengambil barang yang bukan milik pribadi, tidak merusak lingkungan yang ada. Oleh karena itu sebagai manusia makhluk yang berakal harus menjaga dan melestarikan lingkungan yang ada disekitarnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Ar-Rum:41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Pendidikan akhlak sangat tepat jika diimplementasikan sejak dini, yaitu sejak anak belajar di lembaga PAUD seperti Raudhatul Athfal (RA) dan yang setara. Namun sangat disayangkan, implementasi pendidikan karakter atau pendidikan akhlak di RA maupun di TK masih belum maksimal. Penyebabnya adalah karena praktik manajemen di RA maupun di TK masih dilakukan belum tertata serta belum berpihak sepenuhnya dengan implementasi pendidikan karakter.

Masih mudah ditemui kepala RA maupun TK yang merangkap sebagai bendahara, masih ada guru RA maupun TK yang merangkap sebagai sekretaris, bahkan ada guru RA maupun TK yang sekaligus menjadi tukang sapu atau tukang kebun. Problem di bidang manajemen tersebut sudah barang tentu menjadikan kepala RA maupun TK , guru, dan karyawan tidak fokus dalam mendidik anak usia dini, termasuk dalam membentuk karakter anak usia dini.

Pada dasarnya pola pembentukan karakter anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kegiatan manajemen yang dipraktikkan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan (Risaldy, 2014: 69). Perencanaan pun digadang-gadang menjadi salah satu kegiatan manajemen yang akan sangat menentukan keberlangsungan bahkan keberhasilan praktik manajemen.

Maka dari itu jika lembaga pendidikan RA maupun TK menginginkan agar implementasi pendidikan akhlak dapat berlangsung optimal, maka kepala RA maupun TK mampu menyusun perencanaan implementasi pendidikan karakter yang bernilai strategis.

Ada tiga alasan mengapa pendidikan akhlak sangat tepat diimplementasikan sejak dini. Pertama, karena anak usia dini merupakan individu yang belum tahu mana yang termasuk perilaku baik serta mana yang termasuk perilaku buruk. Kedua, karena anak usia dini belum bisa membedakan sepenuhnya perilaku yang baik serta perilaku yang buruk. Ketiga, karena anak usia dini belum sadar dengan pengaruh maupun dampak yang ditimbulkan dari perilaku baik maupun perilaku buruk yang dilakukannya. Ketiga alasan tersebut telah mewajibkan orang tua dan juga pendidik membentuk karakter anak sejak dini. Pembentukan karakter bagi anak usia dini dilakukan melalui upaya mengenalkan berbagai kebaikan (*knowing the good*), menanamkan rasa cinta terhadap kebaikan (*acting the good*).

Kurniasih (2017:7) dalam Khairul Anwar & Choeroni (2019) menyatakan bahwa, pada dasarnya pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut yang kesemuanya itu melalui

metode pembiasaan, keteladanan dan pengajaran sehingga dapat menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik .

c. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti perilaku, *tabiat* atau pembawaan seseorang baik yang dimiliki sejak lahir maupun diperoleh melalui proses pendidikan. Sedangkan karimah berasal dari bahasa Arab yang berarti terpuji dan baik dalam hal ini, karimah sifatnya istilah dalam mewakili perbuatan baik manusia. Dapat disimpulkan bahwa akhlakul karimah adalah segala bentuk aktivitas jasmani dan rohani dari individu kepada lingkungan dan masyarakat yang dilakukan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan, adat istiadat, hukum agama dan hukum syara'. (Rahmawati , 2013).

Akhlak karimah berarti tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Akhlak karimah akan terwujud pada diri seseorang karena memiliki akidah dan syariah yang benar.

d. Faktor-faktor yang membentuk akhlakul karimah

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak antara lain sebagai berikut:

1) *Insting* (naluri)

Insting merupakan tabiat yang di bawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku sebagai berikut.

- a) Naluri makan (*nutrive instinct*)

Manusia lahir telah membawa hasrat makan tanpa di dorong oleh orang lain.

- b) Naluri berjodoh (*seksual instinct*). (Mukni'ah, 2011)

Dalam QS. Ali Imran: 14 dijelaskan bahwa:

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ
ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

Artinya: “Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.”

- c) Naluri keibuan (*petenal instinct*)

Tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaiknya kecintaan anak kepada orang tuanya.

- d) Naluri berjuang (*combative instinct*)

Tabiat manusia untuk mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.

- e) Naluri bertuhan

Tabiat manusia naluri bertuhan merupakan fitrah dan tanpa perlu dipelajari oleh manusia terlebih dahulu.

- 2). Adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

- 3). Warisan (keturunan)

Warisan adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak. Sifat-sifat asasi orang tua merupakan panutan bagi anak. Terkadang anak mewarisi sifat dari orang tuanya.

4). *Milieu*

Milieu artinya sesuatu yang melingkup tubuh yang hidup melihat tanah dan udara, sedangkan lingkungan adalah apa yang mengelilingi manusia. *Milieu* ada dua macam, yaitu:

a) Lingkungan alam

Alam melingkup manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan akan menolak atau mendukung bakat yang dimiliki oleh seseorang.

b) Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau manusia sebagai makhluk sosial. Pergaulan antar seseorang dengan orang lainnya saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat maupun tingkah laku.

Konsep karakter memiliki kaitan yang erat dengan konsep iman. Muhammad al-Ghazali, dalam Moh. Rifa'i mengungkapkan bahwa karakter merupakan indikator dari iman. Iman yang kuat melahirkan karakter yang baik, sedang iman yang lemah melahirkan karakter yang buruk. Aspek karakter, akhlak atau moral tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, kebebasan yang dimilikinya serta tanggung jawab yang di amanahkan Allah kepadanya. Potensi akal manusia dan kemampuan akal untuk mengetahui kebaikan dan keburukan

yang bersifat objektif memberikan kerangka kuat untuk menciptakan pengetahuan yang bermanfaat.

Sebagaimana yang diberikan Allah SWT kepada manusia adalah sifat fujur (cenderung kepada keburukan atau kefasikan) dan sifat taqwa (cenderung kepada kebaikan), sebagaimana firman-Nya Q.S Asy-Syam: 7-8

وَنُفُوسٍ وَمَا سَوَّاهَا, فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya, Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu kefasikan dan ketakwaannya.

Kedua sifat tersebut yang menjadi dasar pembentukan karakter. Nilai baik disimbolkan dengan nilai malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai setan. Karakter manusia lahir dari hasil tarik menarik antara kedua nilai tersebut dalam bentuk energi positif-negatif. Energi positif berupa nilai-nilai etis religious yang bersumber dari keyakinan terhadap Allah. Sebaliknya, energi negatif berupa nilai-nilai a-moral yang bersumber dari setan.

Satriani (2017: xi) mengungkapkan bahwa adanya kerjasama antara guru dan orang tua dengan aktif dalam setiap pertemuan yang diadakan oleh sekolah, membina anak yang sesuai dengan pendidikan Islam, penanaman tauhid, mengadakan program outing class, terbiasa salat dhuha, silaturahmi pada keluarga siswa, mengaktifkan buku komunikasi, menjadi contoh kebiasaan - kebiasaan yang positif untuk kegiatan sehari-hari.

Pembentukan akhlakul karimah merupakan suatu identitas yang tampak pada perilaku seseorang secara yang dinamis berlandaskan norma-norma Islam dengan penjelasan yang lengkap pada sumber ajaran Islam. Peranan penting

pendidikan dalam mencetak generasi selanjutnya. Salah satu tempat terbaik dalam pembentukan dan pengembangan akhlak terpuji anak berada di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter bagian dari penanaman akhlak yang baik, yaitu pengetahuan yang memberikan pengajaran, pembinaan, bimbingan dan pelatihan kepada peserta didik agar memiliki akhlak yang baik dan Islami merupakan bagian dari pengembangan ilmu dalam membina mental keberagamaan dan perilaku seseorang (Salim, 2013).

Sikap-sikap yang baik, positif, berwawasan yang luas, cerdas, dan aktif dengan pergaulan tempat tinggalnya sehingga terbentuk sesuatu yang harmoni merupakan bagian dari manfaat pendidikan karakter (Ismail, 2012). Lingkungan tempat tinggal dimana anak itu berada menjadi awal terbentuknya karakter, termasuk tahapan yang diawali dari kelahiran hingga lima tahun usianya. Adapun cara yang tepat dalam membentuk karakter akhlakul karimah pada anak adalah membiasakan dan memberikan contoh perilaku-perilaku yang baik serta penanaman akhlak sejak usia dini. Pendidikan karakter untuk menuju terbentuknya perilaku yang baik pada peserta didik dengan tiga kemampuan yang harus dimilikinya, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Demikian pun dengan guru harus memiliki kemampuan tersebut (Majid, dan Dian Andayani, 2012).

Faktor Pembangun Karakter, adanya sebuah perubahan kepribadian diyakini satu pertiga perubahan kepribadian dipengaruhi oleh faktor genetik dan dua pertiga yang lain dipengaruhi oleh faktor lingkungan. (Edi Warsidi, 2011). Karakter akan statis di usia lima tahun dan kenyataan selanjutnya bahwa karakter manusia bisa mengalami perubahan. Namun, jika katanya bahwa faktor genetik

bukanlah sebuah faktor yang menghalangi pengaruh pendidikan. Jadi selain faktor genetik yang berpengaruh terhadap pembangunan karakter anak, terdapat faktor lainnya yang sangat bekerja aktif pada diri manusia, diantara yang terpenting adalah: pendidikan, kondisi keluarga, masyarakat, ekonomi, budaya, makanan, udara dan iklim.

Dalam Islam diajarkan bahwa seseorang dalam kondisi bebas untuk mengubah karakternya. Yang memiliki akhlak baik, mungkin saja karena atas perintah hawa nafsunya, akan terjerumus kedalam kenistaan. Yang memiliki akhlak tidak baik melalui penerangan dan bimbingan para ahli agama dengan berbagai usaha introspeksi diri dapat menjadi puncak kesempurnaan. Lewat pendidikan dan pengajaran inilah ada usaha yang dimiliki oleh manusia dalam mengubah dan menemukan jati dirinya. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman di dalam surah Ar-Ra'd: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِثْلٍ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Adanya sebuah ikhtiar di sini, memberikan energi tambahan untuk menuntut sebuah perubahan dan ingin menjadikan akhlak yang baik.

Ketika seseorang melakukan pembentukan karakter dalam hidupnya, baik karakter positif maupun negatif pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, meskipun karakter seseorang bisa dibentuk, namun ada beberapa faktor yang

memang sudah menjadi sifat bawaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, antara lain (Ulya Hafizhoh, 2011) :

- a) Warisan biologis seperti bentuk tubuh manusia
- b) Lingkungan fisik atau alam tempat kediaman seseorang tinggal akan berpengaruh terhadap kepribadiannya.
- c) Faktor lingkungan kultural (kebudayaan masyarakat) sebelumnya perlu dikemukakan teori yang menyatakan bahwa perkembangan manusia merupakan hasil dari pengaruh lingkungan adalah berasal dari teori Empirisme yang dipelopori oleh John Locke di Amerika. Teori ini merupakan kebalikan dari teori Nativisme. Menurut teori ini, anak lahir ke dunia seperti kertas putih bersih dan lingkungan yang mencoret atau menuliskannya. Berkembang menjadi manusia macam apa anak tersebut sangat tergantung pada lingkungan dimana anak itu berada. (Assin Tuloli H & Dian Ekawaty Ismail, 2016)

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Maka dari itu manusia di dunia ini harus bergaul dan dalam pergaulannya itu agar bisa saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. (Heri Gunawan, 2017)

- a) Kebudayaan khusus kedaerahan atau etnis pembentukan sikap tergantung pada kebudayaan tempat individu tersebut dibesarkan. Seperti yang diungkapkan Azwar, kebudayaan tempat kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap

pembentukan sikap. (Umi Kulsum & Mohammad Jauhar, 2014)

- b) Cara hidup yang berbeda antara desa satu dengan desa yang lain (daerah agraris tradisional) dengan kota (daerah industri-modern).
- c) Kebudayaan khusus kelas sosial (kelas sosial bukan sekedar kumpulan dari orang-orang yang tingkat ekonomi, pendidikan atau derajat sosial yang sama, tetapi lebih merupakan gaya hidup).
- d) Kebudayaan khusus karena perbedaan agama (Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu)
- e) Pekerjaan atau keahlian (guru, dosen, birokrat, politisi, tentara, pedagang, petani, dan lain-lain).
- f) Pengalaman kelompok (lingkungan sosial) dengan siapakah seseorang bergaul dan berinteraksi akan mempengaruhi kepribadiannya.
- g) Pengalaman unik (misalnya sensasi-sensasi ketika seseorang dalam situasi jatuh cinta).

e. Strategi dalam membentuk akhlakul karimah

Berikut ini adalah strategi dalam membentuk akhlakul karimah anak diantaranya:

- a) Keteladanan

Keteladanan merupakan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, serta cara berpikir. Keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada anak agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam

pendidikan moral, ibadah, akhlak, kesenian, dan lainnya. Sebagai orang tua hendaklah menjadikan Rasulullah sebagai panutan dalam membina perilaku dan moral anak usia dini, karena dalam diri dari Rasulullah adalah sebaik-baik perilaku yang ada.

b) Pendidikan langsung

Pendidikan langsung dapat dilaksanakan melalui penerapan tentang perilaku yang baik oleh orang tua, guru, maupun orang dewasa. Dalam pendidikan akhlak sangat diperlukan contoh atau model yang dapat ditiru oleh anak. Seperti keteladanan dari orang tua, guru maupun orang dewasa sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak usia dini, karena anak usia dini akan menirukan perbuatan maupun tingkah laku dari orang-orang terdekatnya. Karena itu orang tua harus menjadi model terbaik bagi anaknya dalam melaksanakan nilai-nilai kebaikan. Perilaku orang tua adalah contoh yang paling efektif dalam pembentukan akhlak anak, karena orang tua sering dilihat oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya.

c) Mengajak

Mengajak merupakan salah satu cara yang dapat mempengaruhi anak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat agar dapat membangkitkan perasaan emosi yang positif pada diri anak. Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak, kesempatan bagi anak adalah suatu kepercayaan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan.

Ajaklah anak untuk ikut serta dalam melaksanakan aktivitas yang positif untuk dilakukan anak-anak. Berikut beberapa bentuk ajakan yang dapat membina nilai moral anak, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengajak anak untuk bersedekah
2. Mengajak anak untuk berbuat kebaikan
3. Mengajak anak untuk menutup aurat
4. Mengajak anak untuk berbicara sopan santun kepada sesama terutama kepada orang yang lebih tua dari usianya.

d) Menjalin Komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan pesan, harapan, masukan dan dukungan pada anak. Tidak hanya orang tua, anak juga dapat menyampaikan apa yang diinginkan maupun dirasakannya.

e) Menasehati dan Mengarahkan

Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Ketika anak melakukan suatu sikap maupun ucapan yang tidak benar maka tegurlah anak, dan arahkan anak bagaimana seharusnya cara bersikap maupun berucap yang benar.

4. Anak usia dini

Menurut para ahli anak yang berada usia dini tersebut dikatakan sebagai usia masa emas. Kenapa masa ini disebut dengan masa emas, karena pada masa

ini anak sedang berkembang dengan pesat dan luar biasa. Sejak dilahirkan, sel-sel otaknya berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antar sel. Proses inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidup dan sangat menentukan.

Anak usia dini merupakan satu bagian dari keluarga yang kehidupannya menjadi tanggungjawab keluarga. Aristoteles mengungkapkan bahwa “anak adalah umur 0-7 tahun, masa kecil 7-14 tahun masa kanak-kanak ”. (Kartini Kartono, 2000). Anak prasekolah sering dikenal dengan istilah “anak usia dini (early childhoock) adalah anak yang berkisar antara 0-6 tahun”. (Asniati, 2005)

Anak yang berusia antara 0-6 tahun adalah usia yang sangat baik untuk diberikan pendidikan. Pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur 6 tahun masih terkait dengan alat indranya. Maka dapat dikatakan bahwa anak pada umur 0-6 tahun berfikir indrawi, artinya anak belum mampu memahami hal yang maknawi (abstrak). Oleh karena itu pendidikan, pembinaan iman dan taqwa anak, tetapi diperlukan di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi secara alamiah.

Dengan berbagai media sebagai hasil penelitian riset otak, disebutkan bahwa otak manusia ketika lahir terdiri atas 100 sampai 200 miliar sel otak, yang siap mengembangkan beberapa triliun informasi. (Asniati,2005)

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini 0 sampai 6 tahun merupakan masa keemasan dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa penting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada

masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan fisiknya. Dengan kata lain, bahwa anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan tersebut telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel saraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan, terjadi saat anak dalam kandungan.

Setelah lahir tidak terjadi lagi pembentukan sel saraf otak, tetapi hubungan antar sel saraf otak terus berkembang. Masa tumbuh dan kembang anak merupakan periode yang sangat penting dan kritis dalam kehidupan selanjutnya. Masa kanak-kanak terbagi menjadi dua masa kanak-kanak awal yaitu masa perkembangan dari berakhirnya masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun, dan masa kanak-kanak menengah atau akhir yaitu ketika anak berusia 6 sampai 11 tahun. yaitu Anak di usia 0-5 tahun adalah masa emas (*golden age*), karena di masa inilah perkembangan *intellectual quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ), dan *spiritual quotient* (SQ) sangat dibutuhkan. (Fauzi Rachman, 2011)

Karakteristik anak usia dini

Anak usia dini merupakan fase kehidupan dimana individu mengalami peningkatan secara signifikan dalam perkembangannya. Sehingga dasar dan tujuan penyelenggaraan program PAUD adalah mengembangkan segala potensi dan kreativitas anak sesuai dengan karakteristik perkembangannya agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Sutarman & Asih, 2016, hal. 48).

Perkembangan anak usia dini meliputi berbagai aspek perkembangan, yaitu: nilai agama dan moral, social emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni.

Kenyataan saat ini masih banyak ditemukan berbagai peristiwa tentang

kurangnya pendidikan karakter anak seperti, peristiwa anak-anak sekolah terhadap orang-orang dewasa membuang sampah sembarangan, tidak mengerti cara mengantri, kurangnya sopan santun kepada orang tua dan guru. Kemudian perubahan perilaku zaman milenial yang mengarah pada gejala berkurangnya sosialisasi dan interaksi antarindividu secara langsung, serta adanya kecenderungan menginginkan segala hal secara instan, padahal segala sesuatu bisa melalui proses, yaitu melakukan kerja keras, disiplin, focus, dan penuh kesabaran serta tidak mudah menyerah (Setyowati, 2020).

Dari berbagai persoalan yang dihadapi, diakibatkan beberapa kendala, salah satu di antara kendala yaitu rendahnya tingkat pendidikan para orang tua khususnya ibu sehingga mengakibatkan pula rendahnya kualitas asuhan terhadap anak usia dini. Selain itu, rendahnya tingkat ekonomi masyarakat memengaruhi kualitas dari lembaga/institusi. Kendala berikutnya adalah masih terbatasnya jumlah lembaga PAUD, baik dari jalur formal (TK/RA) maupun dari jalur nonformal (KB/TPA) dengan tingkat sebaran di suatu wilayah masih belum merata dibanding dengan sasaran PAUD itu sendiri. Kendala selanjutnya rendahnya kualitas guru/pendidik PAUD yang belum memenuhi standard minimal, yaitu untuk menjadi pendidik RA harus berijazah minimal setara dengan program D-2 PGTK (Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak). Semakin meningkat kualitas guru, semakin meningkat pula kualitas proses pengajaran dan kualitas peserta didik (Sutarman & Asih, 2016, hal. 47-48)

Menurut Ali Ibrahim Akbar, praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang

mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ), dan *spiritual intelligence* (SQ). (Hadisi, 2015).

Banyak guru yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan/ujian yang tinggi. Pendapat ini merupakan kekeliruan yang cukup serius. Hal ini mengingat pengembangan kawasan afektif pada sistem pendidikan sangat memerlukan kondisi yang kondusif. Artinya, kita perlu dengan membuat rancangan pembelajaran budi pekerti secara sungguh-sungguh. Sebaliknya, pendidikan budi pekerti yang tidak dirancang secara sungguh sungguh maka hasilnya akan mengecewakan (Lubis, 2008)

Atas dasar permasalahan ini maka perlunya penanaman nilai-nilai karakter Islami anak dalam memaksimalkan potensi dan kemampuan anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua dan guru dapat memanfaatkan masa keemasan anak dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami sampai pembentukan karakter. Hal ini diharapkan mampu membentuk generasi sebagai penerus bangsa yang memiliki karakter kuat yang mencerminkan karakter anak Indonesia dan sebagai persiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya maka penanaman pendidikan karakter anak usia dini sangat penting.

Anak merupakan pusat perhatian pendidikan, maka semestinya orang-orang berkecimpung dalam dunia pendidikan, mengerti dan memahami karakteristik perkembangan anak disetiap bidang dan periode sehingga mampu memberikan pendidikan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya, bakat dan minatnya sesuai dengan pertumbuhannya, bakat dan minatnya sesuai kebutuhan jiwanya. Perkembangan anak dapat dibagi menjadi beberapa tahapan :

- a) Masa bayi, yaitu 0 sampai akhir kedua tahun
- b) Masa anak-anak awal (*early childhood*) antara 3-6 tahun. (Edi Gustian, 2001)

Pengelompokkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan usianya menjadi beberapa fase :

- a) Fase 0-2 tahun

Periode ini merupakan tahap kedua yang paling cepat dari perkembangan bayi. Semenjak bayi dilahirkan terjadi proses belajar yang sangat cepat dalam semua bidang perkembangan baik keterampilan kognitif, pertumbuhan fisik dan kendali gerak, perkembangan kepribadian termasuk ekspresi emosi kepekaan diri dan keterampilan sosialisasi. Pada masa bayi (0 sampai 1.5 atau 2 tahun), secara umum anak akan mengalami perubahan yang jauh lebih pesat bila dibandingkan dengan yang akan dialami fase-fase berikutnya” (Asniati, 2005)

Menurut pendapat yang lain “tahun pertama dalam kehidupan individu itu sebagai masa aral (mulut), karena mulut dipandang sebagai sumber kenikmatan dan tidak kenikmatan. Anak memasukkan apa saja yang dijumpai kedalam mulutnya itu, tidaklah karena mulut merupakan sumber kenikmatan utama, tetapi karena waktu itu mulut merupakan alat untuk melakukan eksplorasi (penelitian) dan belajar. (Syamsu Yusuf, 2004)

Jadi masa 0-2 tahun adalah masa paling kritis dan masa yang paling peka terhadap lingkungan. Ada yang sangat perlu diketahui orang tua yaitu bahwa pada masa-masa awal kelahirannya. Anak belum mengetahui tuntutan lingkungan terhadap dirinya

b) Fase 2-4 tahun

Pada tahap perkembangan ini yaitu seiring anak mencapai usia tahun ke 2 ia mulai tidak tampak sebagai bayi lagi dan lebih menyerupai anak. Ia mulai dapat melakukan sejumlah pekerjaan tanpa bantuan (namun tetap dibawah pengawasan) dan telah mendapat pemahaman yang cukup baik tentang cara kerja dunia atau sekelilingnya. Pada tahun kedua anak telah belajar berjalan dengan mulai berjalan anak akan mulai belajar menguasai ruang. Mula-mula ruang tempatnya saja, kemudian ruang dekat dan selanjutnya ruang yang jauh”.

Anak usia 2-3 kedua anak juga lazimnya sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya, ia memiliki kekuatan observasi yang tajam. Ia menyerap dan membuat perbedaan bahasa baru, belajar tentang jumlah membedakan antara konsep satu “dengan” banyak, mulai yang senang mendengarkan cerita-cerita sederhana dan gemar melihat-lihat buku.

c) Fase 4-6 tahun

Pada usia 4-6 tahun, perkembangan motorik anak semakin matang, anak dapat melompat dengan satu kaki dan menaiki palang dengan kaki bergantian”. (Edi Gustian, 2001). Perkembangan sosial anak pada fase ini, anak mulai tertarik kepada anak-anak lain seumur mereka, karena mereka suka bergaul, mencoba memberi dan menerima, belajar memperhatikan orang lain, bukan hanya mementingkannya dirinya sendiri”. (Zakiah Darajat, 1994)

Berkenaan dengan pertumbuhan fisik anak usia ini masih perlu aktif melakukan aktifitas. Kebutuhan anak untuk melakukan berbagai aktifitas ini sangat diperlukan baik bagi pengembangan otot-otot kecil maupun otot-otot besar. Pengembangan otot-otot kecil ini terutama diperlukan anak untuk menguasai keterampilan-keterampilan dasar akademik, seperti untuk belajar menggambar dan menulis.

Anak mulai mengenal agama lewat pengalamannya melihat orang tua melakukan ibadah, mendengarkan kata Allah dan kata agamis yang mereka ucapkan dalam berbagai kesempatan.

Dari berbagai fase perkembangan diatas dapat dipahami bahwa pada masa prasekolah anak mengalami berbagai perkembangan baik fisik ataupun mental yang menantinya akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Sebagai orang tua dan pendidikan harus mengetahui berbagai bersikap dengan anak tersebut.

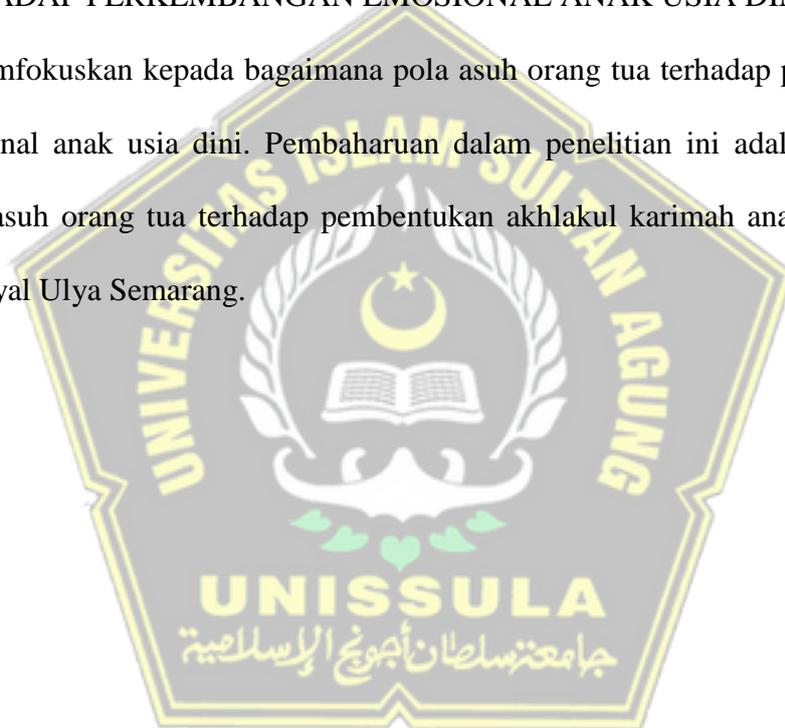
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Artikel yang ditulis Jito Subianto dalam jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam yang berjudul “PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERKUALITAS” penelitian ini memfokuskan pada bagaimana peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. Pembaharuannya dalam penelitian ini adalah peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlakul karimah anak usia dini di RA Hiyal Ulya Semarang.

Skripsi yang ditulis Dewi Hartika dengan judul POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH ANAK (Studi Kasus Pada Keluarga TKI/TKW Di Desa Ilir Kecamatan Kandanghaur

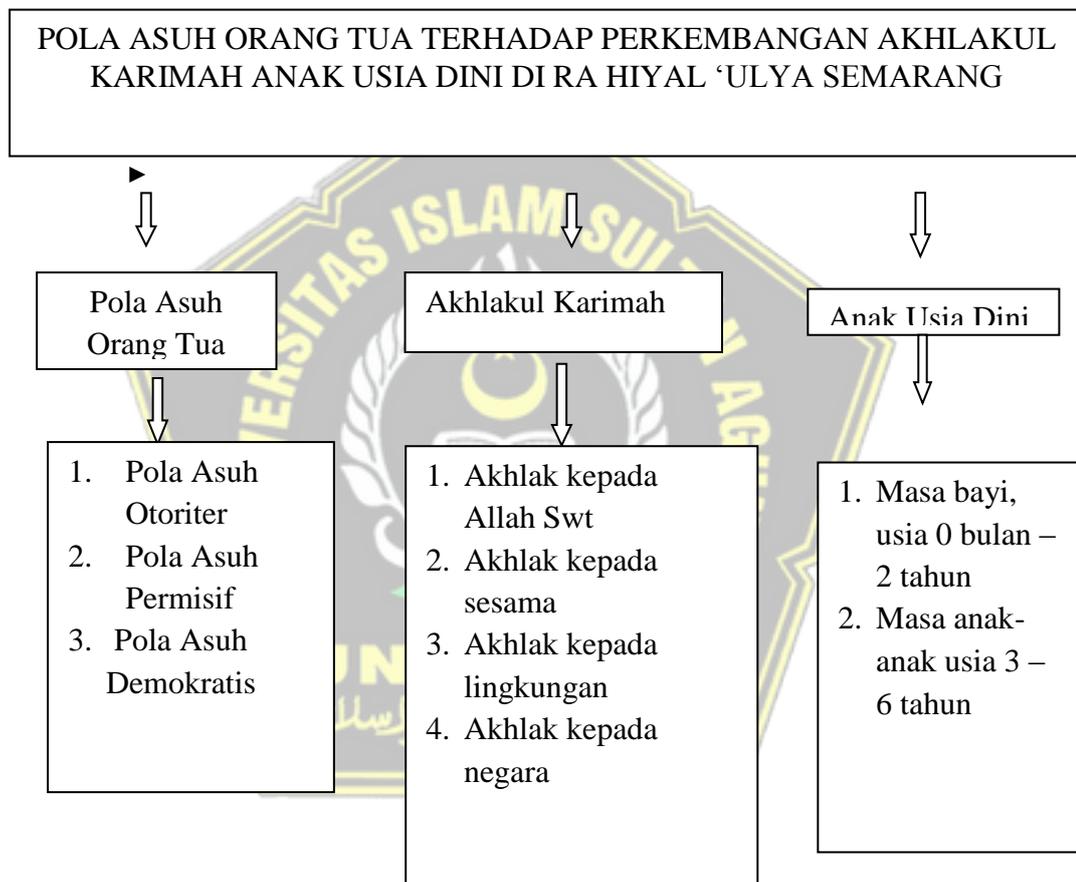
Kabupaten Indramayu) 2020''. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pola asuh orang tua tunggal dalam membentuk akhlakul karimah, studi kasus pada keluarga TKI/TKW. Pembaruan dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlakul karimah anak usia dini dini di RA Hiyal Ulya Semarang.

Artikel yang ditulis Popy Puspita Sari, Sarmadi, Sima Mulyadi dalam jurnal PAUD Agapedia yang berjudul " POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI " Penelitian ini memfokuskan kepada bagaimana pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Pembaharuan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran asuh orang tua terhadap pembentukan akhlakul karimah anak usia dini di RA Hiyal Ulya Semarang.



2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiono kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beragam aspek yang sudah diidentifikasi. (Sugiono, 2019). Penelitian ini menjelaskan pola asuh orang tua terhadap perkembangan akhlakul karimah anak usia dini di RA Hiyal ‘Ulya Semarang. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bukan berupa angka-angka. Sehingga hasil yang didapat adalah penggambaran peristiwa yang terjadi sebenarnya. Penelitian kualitatif pada penelitian ini adalah penelitian yang mendapatkan hasil data deskriptif yang membutuhkan narasumber yang bersangkutan secara langsung.

Pada penelitian ini, untuk memperoleh data secara mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian yang ada, peneliti sendiri yang menyusun rencana, mengumpulkan data, menganalisis serta melaporkannya, sehingga pada tahap akhir diperoleh data yang representatif. Pemilihan penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan karakter islami anak usia dini di RA Hiyal 'Ulya Semarang. Adapun teknik pendekatan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Normatif, yaitu pendekatan yang dilakukan secara individual oleh guru terhadap peserta didik.
2. Pendekatan pedagogik, yaitu menghubungkan teori-teori pendidikan dengan fakta yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

3. Pendekatan Sosiologis, yaitu suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat. Ilmu sosial tidak mudah membuat garis pemisah yang tegas antara disiplin ilmu yang satu dengan yang lain.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam penelitian sebagai sasaran. Subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan sebagian wali murid RA Hiyal 'Ulya Semarang. Sedangkan objek penelitian adalah yang menjadi pokok persoalan untuk dibahas yang kemudian untuk diamati dan diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah peran lingkungan dan pola asuh orang tua dalam meningkatkan akhlakul karimah.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Hiyal 'Ulya yang beralamatkan di Jl. Ngablak Kidul No.59, Muktiharjo Kidul, Kec, Pedurungan Kota Semarang. Waktu penelitian ini pada bulan Desember 2024.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2010:62), merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini dengan teknik triangulasi. Adapun upaya untuk mengumpulkan data yang

dibutuhkan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pengamatan Langsung atau Observasi

Pengamatan langsung (observasi), adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan peneliti terhadap obyek yang akan diteliti secara langsung turun ketempat yang tersedia objeknya untuk diamati, dividio, meresume peristiwa-peristiwa yang ada. Dikumpulkan data yang terkait mengenai segala situasi dan kondisi serta perilaku yang ada di tempat kejadian peristiwa secara langsung. Cara yang tepat adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

Metode observasi terdiri dari tiga macam observasi yaitu: observasi partisipatif, observasi terus terang, observasi tidak terstruktur (Sanafiah Faisal:2020). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi terus terang, teknik dimana peneliti mengungkapkan kepada narasumber atau masyarakat bahwa peneliti sedang melakukan observasi sehingga proses penelitian diketahui. Peneliti melakukan observasi sesuai dengan pedoman yang telah dibuat sebelumnya. Objek observasi pada penelitian ini adalah peran lingkungan dan pola asuh orang tua, peneliti sebelum melakukan observasi meminta izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah dan kemudian melakukan observasi kemudian hari.

2. Wawancara/ Interview

Metode wawancara adalah terjadinya interaksi langsung antara pewawancara (peneliti) dengan narasumber (orang yang diwawancarai) untuk memperoleh data yang dibutuhkan lebih spesifik. Pada metode wawancara ini memerlukan banyak waktu untuk mengumpulkan data dikarenakan harus mewawancarai dan mencari orang yang mau dan siap untuk di wawancara. Dalam mewawancarai peneliti harus memperhatikan waktu datang, etika sopan santun, cara berpakaian, bertutur kata, keramahan, kesabaran serta persiapan lainnya yang harus dipersiapkan sebelum melakukan wawancara. Wawancara terdiri dari tiga macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu peneliti menyusun rencana wawancara, mempersiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber dengan matang dan format yang sudah tersusun. Peneliti mewawancarai kepala sekolah, guru serta wali murid RA Hiyal 'Ulya Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan dokumen-dokumen dalam bentuk tulisan, catatan, buku, prasasti, majalah ataupun foto, rekaman, maupun video dan yang dapat dijadikan sebagai sumber data. Peneliti mengambil gambar sebagai dokumentasi bahwasanya peneliti telah melakukan wawancara, observasi ke sekolah yang menjadi tempat penelitian peneliti yaitu di RA Hiyal 'Ulya Semarang.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan dan pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.

Menurut Sugiyono keabsahan data pada penelitian kualitatif merupakan pembuktian keabsahan atau kevalidan data-data yang ditemukan di lapangan. Data hasil penelitian dapat dikatakan ‘valid’ apabila data-data tersebut mengandung kebenaran sesuai dengan data yang ada di lapangan (Sugiyono, 2019 : 365).

Peneliti akan menguji kredibilitas data pada penelitian kualitatif menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Menurut Sugiyono (2014), triangulasi merupakan teknik penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan validitas data dengan cara mengkombinasikan berbagai sumber data, metode pengumpulan data, dan rentang waktu pengumpulan data.

1. Triangulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi Teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi Waktu, untuk pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Karena waktu mempengaruhi kredibilitas data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi waktu. Peneliti melakukan pengamatan dengan memperhatikan perilaku anak ketika baru datang ke sekolah, ketika mengikuti pembelajaran, serta ketika bermain di sekolah, pengamatan dan wawancara dilakukan secara berulang.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut teori Miles, Huberman dan Saladana (2014:8) menerangkan bahwa aktivitas analisis data dalam sebuah penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilaksanakan secara berulang-ulang sampai tuntas sehingga datanya dapat dianalisis. Adapun tahapan dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Mengumpulkan data sebelum penelitian dan setelah penelitian dilakukan dengan mengumpulkan hasil wawancara, observasi, dokumen-dokumen yang ada dengan masalah yang ditemukan di lapangan kemudian data dikembangkan melalui tahap selanjutnya.

2. Kondensasi data

Miles dan Huberman (2014:10) dalam kondensasi data menuju pada proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksi dan mentransformasi data yang didapatkan dalam catatan di lapangan ataupun transkrip dalam sebuah penelitian.

3. Penyajian data

Penyajian data berfungsi agar dalam menyederhanakan data dan informasi yang bersifat umum sehingga lebih mudah untuk dipahami. Peneliti

menyajikan data sesuai dengan apa yang diperoleh di lapangan kemudian merencanakan kerja selanjutnya.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu suatu usaha untuk mencari dan memahami alur sebab akibat, pola atau keteraturan, dan makna dari data yang sudah disajikan. Selain itu, penarikan kesimpulan juga merupakan gambaran dari objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara analisis dan mengecek secara berulang dengan bukti yang diperoleh dalam penelitian di lapangan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data

4.1.1 Gambaran Umum Raudhatul Athfal Hiyal ‘Ulya Semarang

Sebelum mendirikan sekolah berbentuk madrasah, pendiri Yayasan Kalimatullah Hiyal ‘Ulya mendirikan TPQ (Taman Pendidikan Qur’an) yang beraktifitas sore hari. Setelah TPQ berdiri, ada keinginan dari bapak Masqobah, S.Pd.I sebagai ketua Yayasan Kalimatullah Hiyal ‘Ulya untuk mengembangkan sekolah lain, maka didirikanlah sekolah madrasah pada tahun 2008. Madrasah inilah yang merupakan cikal bakal berdirinya Raudhatul Athfal Hiyal ‘Ulya sekarang ini. Raudhatul Athfal yang berdiri saat ini diberi nama Raudhatul Athfal (RA) Hiyal ‘Ulya pada tahun dengan Akte Notaris No. 223. Pada awal berdirinya Raudhatul Athfal (RA) Hiyal ‘Ulya terletak di jalan Ngablak Kidul RT 03 RW 08 Kelurahan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.

Seiring dengan berjalannya waktu Raudhatul Athfal Hiyal Ulya mampu berbenah diri dengan mengikuti perkembangan jaman serta mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain yang berada di Kecamatan Pedurungan. (Data Kepala Sekolah, 2024)

3.1.2 Profil Raudhatul Athfal Hiyal ‘Ulya Semarang

1. Penyelenggara

Nama Yayasan	: Yayasan Kalimatullah Hiyal Ulya
Pendiri Yayasan	: Masqobah, S.Pd.I
Ketua Yayasan	: Masqobah, S.Pd.I

Alamat : Jl. Ngablak Kidul RT 03 RW 08
Kelurahan Muktiharjo Kidul,
Kecamatan Pedurungan, Kota
Semarang.

Tabel 4.1

2. Pengelola

Nama Raudhatul Athfal : RA Hiyal 'Ulya
NPSN : 69743427
NSM : 101233740094
No. Ijin Operasional : Kd.11.33/4/PP.00.4/126/2009
Tanggal Ijin Operasional : 21 Januari 2009
Kepala Sekolah : Maya Sa'adah, S.Pd.I
Alamat : Jl. Ngablak Kidul RT 03 RW 08
Kelurahan Muktiharjo Kidul,
Kecamatan Pedurungan, Kota
Semarang.

Tabel 4.2

1. Pendidik

No.	Nama	Jabatan
1	Maya Sa'adah,S.Pd.I	Kepala Raudhatul Athfal
2	Fitria Mulyaningsih, S.Ag	Guru
3	Melysa Lailatul Hidayah, S.Pd	Guru
4	Nadilah Nazaliah, S.Pd	Guru
5	Tutik Kholifah, S.Pd	Guru

(Data TU, 2024)

Tabel 4.3

4.1.3 Visi & Misi dan Tujuan Raudhatul Athfal Hiyal 'Ulya Semarang

Visi

Mewujudkan generasi islam yang bertakwa,unggul dalam prestasi, dan luhur budi pekerti.

Misi

1. Membiasakan anak didik praktek beribadah dan membaca alquran.
2. Menanamkan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan kegiatan belajar mengajar reguler sebagai bekal hidup dimasa depan
3. Membiasakan penerapan sopan santun dan budi pekerti dalam kegiatan sehari-hari.

Tujuan

1. Mencetak generasi yang taat beribadah dengan penuh kesadaran.
2. Mencetak generasi yang mampu bersaing dan berprestasi dalam berbagai bidang.
3. Mencetak generasi yang menghargai dan menjunjung norma-norma kehidupan dalam berbagai aspek.

4.1.4 Ekstrakurikuler Raudhatul Athfal Hiyal ‘Ulya Semarang

1. BTQ
2. Menari
3. Drumband

4.1.5 Jumlah Peserta Didik Raudhatul Athfal Hiyal ‘Ulya Semarang

Menurut data yang diperoleh mengenai jumlah peserta didik di RA Hiyal ‘Ulya pada tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 56 peserta didik. Terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A yang berjumlah sebanyak 35 peserta didik, dan kelompok B yang berjumlah sebanyak 21 peserta didik. (Data tu, 2024)

4.1.6 Jumlah Dewan Guru di Raudhatul Athfal Hiyal ‘Ulya Semarang

Jumlah keseluruhan dewan guru menurut data yang didapatkan sebanyak 5 orang yang terdiri dari: 1 kepala sekolah, 2 guru kelompok A dan 2 guru kelompok B, semua berjenis kelamin perempuan. (Data TU, 2024)

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil data-data yang diperoleh dalam penelitian peran pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter Islami peserta didik di RA Hiyal 'Ulya Semarang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat semi terstruktur, peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber.

Pertanyaan yang sudah disiapkan adakalanya dapat berkembang seiring dengan berlangsungnya wawancara. Wawancara ini ditujukan kepada pihak-pihak yang memiliki peran sesuai dengan pertanyaan yang sudah disiapkan, dengan tujuan agar dapat membantu dalam menggali data yang dibutuhkan. Narasumber yang terlibat dalam penelitian ini adalah wali murid, guru kelas dan kepala sekolah. Sebagaimana rumusan masalah yang telah dipaparkan sebagai berikut:

4.2.1 Pola Asuh Orang tua Terhadap Perkembangan Akhlakul Karimah Anak Usia Dini

Peran Orang tua dalam pembentukan akhlakul karimah anak usia dini diawali dari lingkungan keluarga sebagai model utama atau teladan pengembangan karakter anak untuk mewujudkan manusia sebagai makhluk individu, sosial, berakal dan religius. (Alwi, 2014). Orang-orang disekitarnya hendaknya memberikan contoh yang baik terhadap berbagai aspek perkembangan

anak. Orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan dan dihormati, terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama untuk anak-anaknya karena orang tua yang menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat pada anak-anaknya. (Friedman et al., 2010)

Paparan yang diucapkan wali murid saat wawancara, yaitu

“pola asuh orang tua di RA Hiyal ‘Ulya Semarang dalam mendidik anak-anak di rumah dimulai dari membiasakan anak-anak bangun tidur pagi kemudian membaca doa setelah bangun tidur, ikut melaksanakan ibadah salat subuh setelah itu anak-anak menonton tv kartun kesukaannya, kemudian mandi pagi sarapan dan siap-siap untuk berangkat ke sekolah”. (wawancara dengan walimurid RA B, 2024).

Dimulai dari hal yang kecil untuk mendidik anak-anak di rumah, tentu tidak mudah membangun kebiasaan-kebiasaan seperti itu umumnya anak-anak ada kalanya disaat moodnya mereka kurang bagus dan tidak mau untuk melakukan hal tersebut tentu ada negosiasi antara orang tua dengan anak agar mau melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua bukanlah bersifat mengekang terhadap anak. Melainkan orang tua memberikan batasan-batasan normal kepada anak agar anak mengetahui mana yang baik dan tidak baik. Sesuai dengan pendapat dari Ganevi (2015) pengasuhan yang diberikan kepada si anak harus bisa mengarahkan anak ke arah lebih baik, dan bukan mengekang anak untuk mengetahui hal-hal baru.

Sementara itu, wali murid RA A menyampaikan bahwa:

“saya senang menyekolahkan anak saya di RA Hiyal ‘Ulya Semarang, karena banyak perkembangan yang terjadi pada anak saya seperti mengucapkan salam ketika hendak masuk dan keluar rumah, membaca doa sebelum dan sesudah tidur, bertutur kata yang baik dan sopan, membantu

orang tua di rumah, aktif melakukan interaksi dengan orang tua.”
(wawancara dengan walimurid RA A, 2024)

Mendidik anak untuk bersikap sopan santun kepada sesama terutama dengan orang yang lebih tua, bertutur kata yang baik dan sopan, selalu mengucapkan kata terimakasih ketika diberikan sesuatu oleh orang lain, mengucapkan kata maaf ketika melakukan kesalahan dan mengucapkan kata tolong ketika meminta bantuan kepada orang lain. Masih banyak orang tua yang belum bisa menerapkan pembiasaan pembiasaan tersebut kepada anak anak, karena itu masih ada anak anak yang butuh bimbingan khusus ketika di sekolah, karena di rumah orang tua mempunyai kesibukan masing-masing sehingga kurangnya waktu berinteraksi dengan anak.

Hal ini semua terjadi karena pentingnya peran pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak, bagaimana cara orang tua mendidik anaknya ketika di rumah sangat berpengaruh terhadap perilaku anak.

Banyak aktivitas yang disukai anak anak ketika di rumah, anak anak cenderung lebih suka bermain namun ada juga anak anak yang suka belajar sambil bermain. Peran pola asuh orang tua sangat dibutuhkan, ketika anak anak bermain butuh pendampingan orang tua.

Bukan hal yang mudah bagi orang tua dalam mendidik anak anak dirumah, ada tantangan dan kendala yang dihadapi diantaranya anak susah diatur, tidak mau nurut dengan orang tua, menghabiskan waktu untuk bermain tidak mau belajar, dan lain lainnya. orang tua terus belajar ketika menemukan kendala dalam mendidik anak anak dirumah.

Allah berfirman dalam Q.S Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah”. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Berdasarkan dalil tersebut menyatakan agar orang tua menjelaskan kepada anaknya mengenai perbuatan syirik atau menduakan Allah SWT merupakan perbuatan dosa besar, karena Allah SWT penguasa tertinggi tidak ada yang mampu menandinginya. Penanaman nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur’an dan Hadits lebih baik dimulai sejak usia dini dengan metode atau pendekatan yang baik berasal dari orang yang paling dekat di sekitarnya, yaitu orang tua dan guru sebagai model perilaku hidupnya untuk membentuk jiwa yang berkepribadian Islam serta bertakwa pada Allah SWT.

Orang tua memiliki cara untuk mengatasi tantangan dan kendala yang dihadapi dalam mendidik anak di rumah biasanya dengan cara mengikuti minat dan bakat anak namun tetap ada pengawasan orang tua kepada anak. Ajari anak untuk mengidentifikasi masalah, bertahan dari perasaan tidak menyenangkan, dan berdiskusi untuk menemukan solusi. Permainan juga bisa menjadi cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah anak.

Sebagaimana yang disampaikan orang tua yang mengalami tantangan dalam mendidik anak-anak di rumah, mereka memiliki cara untuk mengatasi kesulitan belajar beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak usia dini adalah:

- 1) Mengajak anak untuk aktif saat proses pembelajaran
- 2) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan
- 3) Menemani anak belajar
- 4) Memberikan pujian
- 5) Berhenti membandingkan anak dengan anak lainnya. (wawancara dengan wali murid RA B, 2024)

Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dan dibutuhkan untuk mengembangkan karakter seorang anak, khususnya karakter Islami anak-anak. Peran ayah sangat besar menjadi teladan bagi anak anaknya, peran ibu menjadi pendidik pertama di lingkungan keluarga terutama ketika di rumah.

Dari penelitian yang telah dilakukan berikut ini data tentang pola asuh orang tua yang digunakan dalam mendidik anak untuk perkembangan akhlakul karimah:

No	Pola Asuh Demokratis	Implikasi Akhlak Anak Terhadap Orang Tua
1.	Pola asuh demokratis ditandai dengan sikap terbuka dan saling menghargai antara orang tua dan anak.	<p>Sopan, anak berperilaku sopan santun kepada sesama khususnya kepada orang yang lebih tua</p> <p>Bertanggung jawab, anak membantu orang tua seperti, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kamar di rumah.</p>

Tabel 4.4

No	Pola Asuh Otoriter	Implikasi Akhlak Anak Terhadap Diri Sendiri
1.	Menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Anak harus nurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.	Anak mampu membersihkan diri ketika sedang buang air kecil Anak mampu merapikan buku yang telah dipelajarinya Anak mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakannya

Tabel 4.5

No	Pola Asuh Permisif	Implikasi Akhlak Anak Terhadap Diri Sendiri
1.	Pada pola asuh permisif orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Dia bebas melakukan apa saja yang diinginkan.	Anak berani mengungkapkan keinginannya seperti anak ingin bermain, anak ingin jajan, anak ingin tidur Anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, seperti anak berani mencontohkan sesuatu yang baik ketika dimintakan tolong

Tabel 4.6

Orang tua mengajarkan kepada anaknya perilaku yang diharapkan, mengajarkan perbedaan yang benar dan salah serta memberi tau konsekuensi dari perilaku yang telah dilakukan. Ayah berperan menjadi pelindung bagi anak-anaknya, ayah mengajarkan anak-anak untuk melindungi diri sendiri, ayah menjadi pendukung emosional bagi anak-anaknya. Ayah dan ibu harus saling kompak dalam mendidik anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang diharapkan.

Orang tua memiliki pola asuh masing-masing yang diterapkan kepada anaknya, sangat memungkinkan pola asuh yang digunakan orang tua dalam

mendidik akhlak anak lebih dari satu pola asuh yang diterapkan. Hal ini dilakukan karena sesuai dengan kondisi dan situasi anak-anak.

NO.	Model pola asuh yang digunakan orang tua	Jumlah
1.	Pola Asuh Demokratis	20 Orang tua
2.	Pola Asuh Permisif	10 Orang tua
3.	Pola Asuh otoriter	10 Orang tua

Tabel 4.5

Hasil data yang peneliti dapatkan dari para narasumber, dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua wali murid Raudhatul Athfal Hiyal ‘Ulya Semarang menerapkan pola asuh demokratis. Pada pola asuh demokratis ini ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dengan menerapkan pola asuh tersebut harapan orang tua agar anak memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi.

4.2.2 Strategi Yang Digunakan Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Usia Dini

Strategi merupakan cara yang digunakan orang tua mendidik anak dalam perkembangan akhlakul karimah, dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas orang tua dalam perkembangan akhlakul karimah menggunakan strategi nasehat. Namun ada juga yang menggunakan strategi nasehat dan keteladanan. Hal ini dibuktikan wawancara dengan wali murid RA B bahwa:

“saya menggunakan strategi nasehat kepada anak saya dalam pembentukan akhlakul karimah, memberitahu kepada anak apa saja yang harus dilakukan apa saja yang tidak boleh dilakukan, karena anak-anak masih

kecil jadi orang tua sering-sering dalam menasehatinya.” (wawancara dengan wali murid RA B)

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan berikut ini adalah data strategi yang digunakan orang tua untuk perkembangan akhlakul karimah pada anak usia dini:

NO.	Strategi yang digunakan dalam pembentukan akhlakul karimah	Jumlah
1.	Strategi Keteladanan	10 Orang tua
2.	Strategi Pendidikan langsung	7 Orang tua
3.	Strategi Mengajak	15 Orang tua
4.	Strategi Menjalin Komunikasi	5 Orang tua
5.	Strategi Menasehati dan Mengarahkan	3 Orang tua

Tabel 4.6

Strategi yang digunakan sewaktu-waktu dapat berubah tergantung dengan tingkah laku anak-anak. Namun untuk saat ini didominasi oleh strategi nasehat banyak orang tua yang memberikan nasehat kepada anaknya pada saat anaknya melakukan kesalahan, strategi ini kurang membuat anak jera atas perbuatan yang telah dilakukannya. Semua strategi dapat dikombinasikan dengan seimbang.

4.2.3 Faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan akhlakul karimah anak usia dini

Ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap penanaman nilai karakter seseorang dan secara khusus penanaman nilai karakter anak usia dini. Faktor-faktor berpengaruh ini dapat diklasifikasi atas pengaruh yang berasal dari dalam diri anak (faktor internal) dan yang berasal dari luar diri anak (faktor eksternal).

1. Lingkungan Keluarga

Teori Nativisme mengemukakan bahwa faktor keturunan sangat berpengaruh pada perkembangan seseorang. Faktor gen yang terdapat pada kedua orang tua sangat kuat pengaruhnya turun pada anak mereka. (Cyrus T & Kartini Ester, 2017). Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama dimana anak dididik dan dibesarkan, keluarga adalah tempat yang paling awal dan efektif untuk mengajarkan berbagai kebiasaan yang baik yang perlu dimiliki oleh seorang anak.

Kedua orang tua harus terlibat karena keterlibatan ayah dalam pengasuhan dimasa kecil sampai usia remaja juga menentukan pembentukan karakteristik anak menjadi anak yang berakhlak baik. Hal ini didasarkan pada hadist Rasulullah Saw yang artinya: Dari Abu Hurairah ra. berkata: Nabi SAW bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kedua orangtuanya lah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak” (HR. al-Bukhari nomor 1296)

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa baik dan buruknya seorang anak terletak pada kedua orang tuanya.

Peneliti melakukan penelitian dan wawancara dengan wali murid mengatakan bahwa:

" keluarga merupakan tempat pertama anak tumbuh dan kembang, orang tua menjadi peran terpenting bagi peserta didik, banyak pembiasaan dan pengajaran yang diberikan semasa di rumah." (wawancara dengan wali murid RA A)

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter Islami

peserta didik, di sekolah anak-anak diajarkan pembiasaan-pembiasaan Islami, diajarkan lebih banyak pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai Islami.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan karakter anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan. Tujuan akhir dari pendidikan moral atau budi pekerti adalah agar manusia dapat berperilaku sesuai kaidah-kaidah moral agama. Guru di sekolah harus memperlakukan anak-anak dengan hormat dan penuh kasih sayang, diberi perhatian khusus, dan memberitahu yang mana yang benar dan yang salah, serta senantiasa menjadi panutan terhadap anak didiknya dan selalu mengoreksi perilaku anak didiknya. (Ratna Megawangi, 2004). Menebar kebajikan kepada anak didiknya, walaupun sekecil apapun, hal seperti ini bisa menarik anak untuk berbuat kebaikan sampai besar nanti.

3. Lingkungan Masyarakat

Daya lingkungan masyarakat yang memberikan pengaruh pengasuhan dan gizi pada anak, bahkan menumbuhkan pertumbuhan dan perkembangan secara signifikan bagi anak. Dalam pengaruh lingkungan masyarakat ini, banyak budaya yang berisikan nilai-nilai, kaidah-kaidah, bahkan kehidupan keagamaan yang nilai-nilainya menjadi acuan bersikap dan berperilaku.

Selain lingkungan masyarakat, terdapat lingkungan alam atau ekologi dan geografi yang turut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Bahkan lingkungan alam ini dapat memberi warna secara tersendiri bagi kepribadian anak. (Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, 2017)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh dalam peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan karakter Islami anak usia dini terdapat faktor internal dan faktor eksternal, namun yang menjadi faktor terpenting pada bagian ini adalah tetap peran lingkungan keluarga terutama orang tua yang memiliki andil yang sangat besar untuk mendidik dan memberikan pengaruh yang positif bagi anak anaknya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua terhadap perkembangan akhlakul karimah anak usia dini di Raudhatul Athfal Hiyal 'Ulya Semarang

Pola asuh orang tua dalam perkembangan akhlakul karimah anak usia dini, dimulai dari lingkungan keluarga sebagai model dan teladan bagi anak. Dalam perkembangan akhlakul karimah anak usia dini dengan tujuan untuk mewujudkan manusia sebagai makhluk individu, sosial, berakal dan religius. Peran ayah sangat besar menjadi teladan bagi anak anaknya, peran ibu menjadi sosok pendidik pertama di keluarga terutama ketika di rumah.

Orang tua mengajarkan kepada anak anaknya perilaku yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang berdasarkan kepada Al Qur'an dan hadits.

Berdasarkan hasil data yang didapatkan dari para narasumber wali murid Raudhatul Athfal Hiyal 'Ulya Semarang, bahwasanya mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis, menerapkan pola asuh demokratis dengan harapan agar anak anak yang dididiknya memiliki rasa percaya diri, bersikap sahabat, berperilaku sopan santun serta mampu mengendalikan dirinya.

2. Strategi yang digunakan orang tua terhadap perkembangan akhlakul karimah anak usia dini di RA Hiyal 'Ulya Semarang

Strategi yang digunakan orang tua dalam perkembangan akhlakul karimah anak usia dini yaitu menggunakan strategi keteladanan pada strategi ini orang tua memberikan contoh teladan yang baik kepada anaknya. Selanjutnya strategi mengajak pada strategi ini orang tua mengajak anak untuk melakukan perilaku yang belum pernah atau jarang dilakukan menjadi sering dilakukan. Strategi nasehat sudah seharusnya orang tua memberikan nasehat kepada anak-anaknya agar terarah hidupnya, namun nasehat yang diberikan saja tidak cukup perlu diimbangi dengan keteladanan. Strategi pendidikan langsung pada strategi ini orang tua menjadi model terbaik bagi anaknya dalam melaksanakan nilai-nilai kebaikan. Strategi menjalin komunikasi melalui komunikasi orang tua dapat menyampaikan yang diinginkan begitupun sebaliknya. Orang tua wali murid Raudhatul Athfal Hiyal 'Ulya Semarang menggunakan strategi nasehat, strategi nasehat dan keteladanan serta strategi nasehat dan mengajak.

3. Faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan akhlakul karimah anak usia dini di Raudhatul Athfal Hiyal 'Ulya Semarang

Faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan karakter Islami anak usia dini yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dan utama anak-anak dibesarkan, keluarga merupakan tempat yang awal untuk mengajarkan

pembiasaan pembiasaan baik yang perlu dimiliki oleh seorang anak. terutama orang tua yang selalu mengawasi, membimbing, mendidik anak selama berada di lingkungan keluarga.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk pendidikan karakter anak anak. Tujuan dari pendidikan yaitu agar manusia dapat berperilaku sesuai dengan moral agama, tugas guru di sekolah selain mendidik anak anak yaitu memperlakukan para peserta didik dengan hormat dan penuh kasih sayang serta memberikan panutan yang baik kepada peserta didik.

c. Lingkungan masyarakat

Dalam pengaruh lingkungan masyarakat banyak budaya yang berisikan nilai nilai keagamaan dan moral, yang memberikan dampak kepada peserta didik dalam pembentukan karakter Islami peserta didik.

5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian yang berjudul peran pola asuh orang tua dalam perkembangan akhlakul karimah anak usia dini di Raudhatul Athfal Hiyal ‘Ulya Semarang sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Dari penelitian tersebut mengenai pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlakul karimah, membentuk akhlakul karimah anak memberikan kontribusi dalam perkembangan pola asuh dalam membentuk akhlak anak. Selain itu, memberikan informasi serta pengetahuan kepada orang tua dalam penerapan pola asuh yang baik diberikan orang tua pada

anak terutama pola asuh yang baik dalam membentuk akhlakul karimah anak.

2. Dari penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola asuh pada setiap orang tua wali murid di Raudhatul Athfal Hiyal 'Ulya Semarang, diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis lebih mendominasi dibandingkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif .

5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang dialami peneliti dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang hanya dilakukan di Raudhatul Athfal Hiyal 'Ulya Semarang dengan jumlah sampel terbatas menjadikan hasil yang diperoleh kurang maksimal
2. Pengukuran karakter Islami peserta didik dalam penelitian ini dirasa kurang lengkap, karena tidak memiliki alat ukur yang standar yang dapat mengukur untuk melihat aspek karakter Islami peserta didik.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dengan penuh kerendahan hati peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Disarankan untuk para orang tua agar bisa menjadi teladan contoh yang nyata dalam menerapkan nilai-nilai Islami, mengajarkan kepada anak-anak tentang dasar-dasar Islam, mengajak anak untuk beribadah bersama.

2. Disarankan kepada guru di sekolah agar menjadi teladan bagi para peserta didik di sekolah, menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, dengan harapan peserta didik mampu menjadi anak-anak yang memiliki karakter Islami yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
3. Disarankan kepada sekolah untuk menjadi wadah, tempat, lembaga pendidikan yang nyaman dan aman bagi peserta didik, meningkatkan kualitas, fasilitas dan layanan terbaik untuk para peserta didik



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, S. (2020). Pembentukan Karakter Islami "Mahasiswa Melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI)". Skripsi: IAIN Bengkulu.
- Al Tridhonanto & Beranda Agency. (2018). Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Alim, M. (2011). Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm 153-154
- Alphabet.
- Alwi, B. Marjani. (2014). Pendidikan Karakter: Solusi Bijak Menyikapi Perilaku Menyimpang Anak, Makassar: Alauddin University Press.
- Alwi, M, H. Nurfaridah, K. Purba, S, A, Br, et al. (2022). "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini". Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol. 4. No. 6
- Aminudin, dkk. (2006). Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu. hlm 98
- Asniati. (2005). Diklat Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah. Metro.
- Badria, E.R. Fitriana Wedi. (2018). _Pola Asuh Orang tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeschooling di kancil Cendikia. Vol 1 No. 1.
- Choeroni, Anwar. (2019). "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius Di SMA Islam Sultang Agung 3 Semarang". Al-fikri Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam. Vol.2 No.2
- Cyrus T. Lalompok dan Kartini Ester Lalompok. (2017). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Keagamaan bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Pt.Grasindo. H. 70
- Cyrus T. Lalompok dan Kartini Ester Lalompok. (2017). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Keagamaan bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Grasindo. H. 68
- Departemen Agama RI, Al Quran dan terjemahannya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, KBBI. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Djamarah, S.B. (2004). *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dyah, Sriwilujeng. (2017). *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga
- Fauzi, Rachman. (2011). *Islamic Parenting*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fiahliha, Anisa (2020). Implementasi Pengembangan Nilai Agama Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan di TK Aisyiyah 1 Sawahan Ngemplak Boyolali. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Surakarta. H. 49
- Fitria Mulyaningsih, Guru RA A RA Hiyal 'Ulya Semarang, wawancara 4 Desember 2024. 10:00
- Fraenkel, Jack R. 1977. *How to Teach about Values: An Analytical Approach*, Englewood, NJ: Prentice Hall
- Getting, Abd. Rahman. (2014). *Menuju Guru Profesional dan Beretika*. Yogyakarta: Graha Guru.
- Hafizhoh, Ulya. (2015). "Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMP Negeri 13 Malang". Skripsi: UIN Malik Ibrahim Malang.
- Haniyyah, Z. (2021). "Peran guru PAI dalam meningkatkan pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang". *Jurnal Studi Kemahasiswaan*. Vol. 1. No. 1
- Helaluddin. Wijaya, H. (2019). "Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik". *Sekolah Tinggi Theologi Jaffray*.
- Heri Gunawan. (2017). *Pendidikan Karakter dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Hitami, M. (2004). *Mengonsep Kembali Pendidikan*. Yogyakarta: Lkis.
- Husnullail, M. Risnita, Jailani, M, S, et al. (2024). "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Riset Ilmiah". *Journal Genta Mulia*. V. 15. No. 1
- Ibnu Al-Jauzi, Zad Al-Masr. (1404). Juz 8. Beirut: Al-Makrab Al-Islam, hlm 328
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenda Media Group. H 52
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kartono, Kartini. (2000). *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV. Mandar.
- KBBI. di akses pada 10 Januari 2017. <https://Kbbi.Web.Id/Peran>.
- Kosim & Fathurrohman. *Pendidikan Agama Islam*.
- Kulsum, U. Jauhar. M. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

- Latifah, A. (2020). "Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini". jurnal (BLM SELESAI)
- Lestari, G.D. (2018). Budaya Parenting Suku Indonesia di Pembiasaan Karakter Anak. Konferensi Internasional Riset Pendidikan Dasar Sastra dan Riset penting Unnes (IC PEOPLE UNNES).
- Lickona, homas. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Majid, A. Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Persektif Islam*. Bandung: Remaja rosdakarya
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islami*. Jakarta: Amzah.
- Maya Sa'adah, Kepala RA Hiyal 'Ulya Semarang, wawancara 2 Desember 2024, 10:00
- Miles Matthew B. Huberman A. Michael dan Saldana Johnny. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Edition 3* Beverley Hills: Sage Publicatin
- Moleong, J.L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukni'ah. (2011). Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan tinggi Umum. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. hlm 104-105
- Muthaminnah. (2012). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 1. No. 1. H. 109
- Mutmainnah. (2019). "lingkungan dan perkembangan anak usia dini dilihat dari perseftif psikologi". Vol 1. No. 2
- Noor, M.R. (2012). *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Nurul, Zuriah. (2007). Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, M.N. (2000). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung.
- Qurrotu, Ayun. (2017). Pola Asuh Orang tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. Vol. 5. No. 1.
- Rabiatul Adawiyah. (2017). Pola Asuh Orang tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. Vol 7. No. 1.
- Rahmawati. (2013). Peran Lembaga Ekstra Kampus Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Mahasiswa STAIN Kendari (studi kasus KAMMI dan LDK STAIN Kendari. Al Izzah. Vol 8. No 1

- Ratna Megawangi. (2004). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Migas, 2004. H. 89
- Sahriansyah. (2014). *Ibadah dan Akhlak*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press. hlm 201
- Salahudin, A. Alkirienciehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Salim, Moh. Haitami. (2013). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*.
- Santrock, J.W. (2011). *Masa Perkembangan Anak (11. ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sari, P.P. Sarmadi, Mulyadi, S. (2020). " Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini". *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4 No. 1
- Sarwono, S.W. (1984). *Teori - teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Satriani, Andi. (2017) *Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di SD Islam Terpadu Wahdah Islamiyah 01 Kota Makasar*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Subianto, J. (2013). "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas". *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8. No. 2
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung :
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suryana, Dadan. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana. H.63
- Susanto. (2015). *Bimbingan Konseling di Taman Kanak-kanak*.
- Susiatik. T, Sukoco, Sholichah. T. (2021). "Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah" <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/jade>
- Syamsu, Yusuf. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syekh Nashir, M, A,S. (1386). *Al-Akhlak fi Al-Qur'an*. Qumm: Madrasah Al-Imam Ali bin Abi Thalib. hlm 14
- Taubah, Mufatihatur. (2017). *Pendidikan Anak Dalam keluarga Persepektif Islam*. *Jurnal: Pendidikan Agama Islam*. Vol 3. No. 1
- Tuloli, H.A. Ismail, D. R. (2016). *Pendidikan Karakter Menjadi Manusia Berkarakter Unggul*. Yogyakarta: UII Press.

Tutik Kholifah, Guru RA B RA Hiyal 'Ulya Semarang, wawancara 3 Desember 2024, 12: 00

Uhbiyati, Nur. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Setia.

Wahyuni, Putra. (2020). "Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. Vol.5, No. 1

Warsidi, Edi. (2011). *Ruginya Memelihara Karakter Buruk*. Bandung: CV. Pronggandani.

Wijayani, N.A. (2017). "Perencanaan Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto". *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. Vol.3 (2).

Wiyani, N.A (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zakiah, Daradjat. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Zakiah, Daradjat. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Zakiah, Daradjat. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Zuhairini dkk. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

